

Tesis

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI
SISWA SMA NEGERI 1 MODEL TANJUNG PURA
KABUPATEN LANGKAT**

Oleh :

MAULIDA


NIM 3003173018

**Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

	<p style="text-align: center;">PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA SMA NEGERI 1 MODEL TANJUNG PURA KABUPATEN LANGKAT</p> <p style="text-align: center;">MAULIDA</p>
---	---

NIM	: 3003173018
Program Studi	: Pendidikan Islam (PEDI)
Tempat/tanggal lahir	: Besilam/19 September 1993
Nama Orangtua (Ayah)	: Syamsul Bahri
(Ibu)	: Maryani, S.Pd.i
Pembimbing	: 1. Dr. Ali Imran Sinaga, MA 2. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag


Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami Siswa SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber informasi penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, Peserta didik, Serta Guru Bidang Studi lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman.

Temuan dalam penelitian ini adalah tentang peran pendidikan agama Islam di Sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika di mulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter.

Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di ajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, di ajarkan al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidupnya, di ajarkan fiqh sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladanan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah salah satunya juga di tentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.

ABSTRAK

	<p style="text-align: center;">PROBLEMS IN LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION ON THE FORMATION OF ISLAMIC CHARACTER IN STATE SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS 1 MODEL OF TANJUNG PURA KABUPATEN LANGKAT</p> <p style="text-align: center;">MAULIDA</p>
---	---

NIM	: 3003173018
Program Studi	: Islamic Education
Tempat/tanggal lahir	: Besilam/19 September 1993
Nama Orangtua (Ayah)	: Syamsul Bahri
(Ibu)	: Maryani, S.Pd.i
Pembimbing	: 1. Dr. Ali Imran Sinaga, MA 2. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag

This research aims to describe it about educational Problems in Learning Islamic Religious Education on The Formation of Islamic Character in State Senior High School Students 1 Model of Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

Type of this research is a descriptive qualitative approach. Information sources this The teacher Pendidikan Agama Islam, Headmaster, Learners, Other studi Teacher. The technique of data collection was done through interviews, participant observation, and documentation. Technique of data analysis performed by Miles and Huberman models.

The findings in this study there were eight about the role of Pendidikan Agama Islam (PAI) lesson toward students. Pendidikan Agama Islam (PAI) is one of the most importances pillar of character education. Character education will build well, if it is started from cultivating religious sense of student therefore, Pendidikan Agama Islam (PAI) lesson become one of supporting lesson of character education.

Through Pendidikan Agama Islam (PAI) teaching and learning, the students is thought belief of God as the basic of their religion, taught al quran and hadits as their way of life, taught fiqh as law signs in doing Islam teaching, taught Islam history as a good life example, and taught ethica as the way of human caharacter.



مشكلات التدريس للترية الاسلامية في تشكيل الشخصية
الاسلامية على الطلاب بمدرسة الوسطى الحكومية الاولى
تanjong Bora لانجات

موليدى

رقم القيد 3003173018:

قسم الدراسة : التربية الإسلامية

: باسيلم, 19 سبتمبر 1993 مكان و تاريخ الميلاد

: شمش البحري اسم الوالدين (الأب)

: مرياني (الأم)

المشرف 1. الدكتور آل عمران سيناغا الماجستير

2. الدكتور وحي الدين نور ناسوتيون الماجستير

يهدف هذا البحث لتصوير عن مشكلات التدريس للترية الاسلامية في
تشكيل الشخصية الاسلامية على الطلاب بمدرسة الوسطى الحكومية الاولى تانجونج
بورا لانجات.

هذا البحث هو تحليل الوصفي بالتقريب التحليل الكيفي. مصادر المعلومات في
هذا البحث هو مدرس ديانة الاسلامية, رئيس المدرسة, الطلاب, و مدرس الآخر.
وقد تم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة و استعراض الوثائق. ويتم تقنية
تحليل البيانات بميلز و هوبرمان.

النتائج التي توصلت إليها في هذا البحث هو عن أدوار التربية الإسلامية في
المدرسة بتشكيل الشخصية الطلاب. التربية الإسلامية هي أحد العمد أفضل للتربية
الشخصية. التربية الشخصية سوف تنمو جيدا إذا كان في بداية التدينية الروحية على

الطلاب، ولذلك أصبحت واحدة من دعم التربية الشخصية بالتربية الإسلامية في المدرسة.

تدرّس الطلاب العقيدة كأساس التديّن من خلال هذا التدريس عن التربية الإسلامية ، تدرّس الطلاب القرآن والحديث كدليل في الحياة، تدرّس الطلاب الفقه كعلامات القانون في العبادة، تدرّس الطلاب التاريخ الإسلامي لأسوة في الحياة، و تدرّس الطلاب الأخلاق للسلوك البشري في فئة جيدة أو سيئة. ولذلك، أفضل الهدف في هذا التدريس بالتربية الإسلامية هو لتشكيل الشخصية الطلاب ينعكسهم في السلوك وأنماط أفكار في حياة اليومية. وبالإضافة إلى ذلك، أحد من واحد في تطبيق النجاح للتدريس بالتربية الإسلامية في هذه المدرسة هي أساليب الطريقة التدريسي المناسبة.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah swt, yang telah memberikan kesabaran, kekuatan dan keteguhan jiwa. Karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat melaksanakan kegiatan penulisan dan penyusunan laporan penulisan dalam bentuk tesis sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Tiada kata yang sebanding untuk mendampingi ucapan syukur selain sholawat serta salam keharibaan baginda Nabi Muhammad swa, beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menghadapi banyak kesulitan, tetapi berkat ketekunan penulis dan bantuan berbagai pihak, maka dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Sehubungan dengan hal itu, penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag yang bertindak sebagai Pembimbing I dan juga Bapak Dr. Wahyuddin Nur Nst, M.Ag sebagai Pembimbing II, yang di dalam kesibukan mereka masih menyediakan waktu dan menyempatkan diri untuk membimbing penulis dengan memberikan banyak waktu dan tempat untuk berkonsultasi selama proses penulisan tesis ini. Demikian pula terima kasih penulis kepada Bapak/Ibu Kepala Madrasah, guru – guru dan para siswa – siswi di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura yang telah memberikan data dan informasinya dengan ikhlas guna penyelesaian tesis ini.

Penelitian berbentuk tesis merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam menyelesaikan studi pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan. Untuk dapat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam. Dalam penyusunan tesis yang **berjudul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami Siswa SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura Kabupaten Langkat”** ini banyak mengalami kendala yang dihadapi, akan tetapi berkat usaha dan kerja keras serta bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya tesis

ini dapat diselesaikan, Untuk itu dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag sebagai Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA sebagai Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag sebagai Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.
4. Bapak Dr. Syamsu Nahar, M.Ag sebagai Ketua Prodi Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara Medan.
5. Segenap Dosen dan seluruh aktivitas Akademik Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan dukungan selama proses penyelesaian studi.
6. Paling teristimewa keluarga besar, terutama Ayah Syamsul Bahri dan Ibu Maryani, S.Pd,I yang telah memberikan doa, dukungan moral maupun moril dalam pelaksanaan studi hingga selesainya penulisan tesis. Sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Aamiin ya Rabbal Alamin.
7. Kepada Abang Muhammad Alfin, S.Pd dan Kakan Nurfiana, S.Pd serta sahabat Muhammad Herman, S.Pd.I, Satria Wiguna, M.Pd, dan Erna Wati Boru Ginting, M.Ag yang telah lama menjadi sahabatseperjuangan yang selalu memberikan semangat dalam proses penyelesaian studi program magister ini.
8. Almamaterku angkatan seluruh Prodi Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara yang telah memberikan semangat dalam proses penyelesaian studi program magister ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini adalah langkah awal yang tak berakhir dalam proses pengembangan diri dan dedikasi dalam bidang keilmuan khususnya Pendidikan Islam. Penulis berharap tesis ini bermanfaat terutama dalam peningkatan moral dan akhlak anak demi kepentingan pencerdasan

kehidupan bangsa di lingkungan UIN Sumatera Utara, sekolah/madrasah, masyarakat, bangsa dan negara.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah swt semoga upaya yang di laksanakan secara sistematis, terencana, terukur dan terlaksana guru menghasilkan karya yang bermanfaat. Kritik dan saran tetap di harapkan demi perbaikan mutu pendidikan dan proses penulisan di masa yang akan datang.

Tanjung Pura, Febbuari 2019

Penulis,

MAULIDA

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fenon konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian yang lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Araf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>ša</i>	Š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	de (dengan titik di atas)
ذ	<i>Zal</i>	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es

ش	<i>Syim</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Sad</i>	i	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	D	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	'	koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Gabungan huruf	Nama
—	<i>fathah</i>	a	A
—	<i>kasrah</i>	i	I
—	<i>dammah</i>	u	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harkat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan	Nama
ي —	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
و —	<i>Fathah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh:

كتب : *kataba*

فعل : *fa'ala*

ذكر : *zukira*

yazhabu : يذهب

suila : سئل

kaifa : كيف

haula : هول

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ā	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
ī — ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	I dan garis di atas
ū — و	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qàla : قال

ramà : رما

qila : قيل

yaqūlu : يقول

d. *Ta marbū'ah*

Transliterasi untuk *ta marbū'ah* ada dua:

- 1) *ta marbū'ah* hidup

Tamarbū⁻ah yang hidup atau mendapat *ẓarkat fatḥah*, *kasrah* dan «*ammah*, transliterasinya /t/.

2). *Ta marbū⁻ah* mati

Tamarbū⁻ah yang mati yang mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah /h/

3). Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbū⁻ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbū⁻ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

- | | |
|---|-------------------|
| - <i>rau«ah al-atfāl – rau«atul atfāl</i> | : روضة الأطفال |
| - <i>al-Madinah al Munawwarah</i> | : المدينة المنورة |
| - <i>talhah</i> | : طلحة |

e. *Syaddah* (*tasyd³d*)

Syaddah atau *tasyd³d* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasyd³d*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- | | |
|------------------|--------|
| - <i>rabbānā</i> | : ربنا |
| - <i>nazzala</i> | : نزل |
| - <i>al-birr</i> | : البر |
| - <i>al-hajj</i> | : الحج |
| - <i>nu'ima</i> | : نعم |

f. Kata Sandang

kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata

sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- | | |
|-------------------------------|----------|
| - <i>ar-rajulu</i> | : الرجل |
| - <i>as-sayyidatu</i> | : السيدة |
| - <i>asy-syamsu</i> | : الشمس |
| - <i>al-qalamu</i> | : القلم |
| - <i>al-bad³'u</i> | : البديع |
| - <i>al-jalalu</i> | : الجلال |

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

contoh:

- | | |
|---------------------|----------|
| - <i>ta'khuzūna</i> | : تاخذون |
|---------------------|----------|

- *an-nau'* : النوء
- *syai'un* : شيء
- *inna* : ان
- *umirtu* : امرت
- *akala* : اكل

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- *Wa innallaha lahua khair ar-razqin* : وان الله لهم خير الرازقين
- *Wa innall±ha lahua khairurraziqin* : وان الله لهم خير الرازقين
- *Fa aufū al-kaila wa al-mizna* : فاوفوا الكيلو الميزان
- *Fa auful-kaila wal-mizana* : فاوفوا الكيلو الميزان
- *Ibrahim al-Khalil* : ابراهيم الخليل
- *Ibr±himul-Khal^{3l}* : ابراهيم الخليل
- *Bismillahi majreha wa murs±h±* : بسم الله مجراها و مرسها
- *Walillahi 'alan-nasi hijju al-bait* : والله على الناس حج البيت
- *Man istata'a ilaihi sabila* : من استطاع اليه سبيل
- *Walillahi 'alan-nasi hijjul-baiti* : والله على الناس حج البيت
- *Man ista⁻a ilaihi sabila* : من استطاع اليه سبيل

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu

didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa ma Muhammadun illa rasūl*
- *Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi bakkata mubarakan*
- *Syahru Ramadan al-lazi unzila fihi al-Qur'an*
- *Syahru Ramadan-al-lazi unzila fihil-Qur'an*
- *Wa laqad ra'ahu bil ufuq al-mubin*
- *Wa laqad ra'ahu bil-ufuqil-mubin*
- *Alhamdu lillahi rabbil – 'alamin*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan

Contoh:

- *Naḥrun minallahi wa fathun qar³b*
- *Lillahi al-amru jami'an*
- *Lillahil-armu jami'an*
- *Wallahu bikulli syai'in 'alim*

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwid*.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	ii
ABSTRAKSI.....	iv
KATA PENGANTAR	vii
TRASLITERASI	xv
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Penjelasan Istilah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam	10
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	10
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	11
3. Pengertian Problema Pendidikan Agama Islam	13
4. Bentuk-Bentuk Nilai Karakter.....	15
5. Konsep Pendidikan Karakter Islami	17
B. Problematika dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami	18
1. Faktor Internal.....	19

a. Guru/Pendidik.....	19
b. Siswa/Peserta Didik.....	20
2. Faktor Eksternal.....	21
a. Lingkungan Keluarga.....	21
b. Lingkungan Sekolah.....	23
c. Lingkungan Masyarakat.....	25
C. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami	25
1. Faktor Internal.....	25
a. Guru/Pendidik.....	25
b. Siswa/Peserta Didik.....	26
2. Faktor Eksternal.....	22
a. Lingkungan Keluarga.....	27
b. Lingkungan Sekolah.....	27
c. Lingkungan Masyarakat.....	27
D. Kajian Pustaka.....	28

BAB III:METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian	32
C. Subjek dan Informan Penelitian	32
D. Instrument Pengumpulan Data	33
E. Teknik Analisis Data.....	35
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	36

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian.....	39
1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura.....	39
2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura.....	41
3. Struktur Organisasi	43
4. TujuanSMA Negeri 1 Model Tanjung Pura	45

5. Data Sekolah	46
6. Kepala Sekolah.....	47
7. Daftar Nama-Nama Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura	48
8. Sumber Daya Tenaga Edukatif dan Administratif	49
9. Data Siswa.....	49
10. Daftar Tamatan.....	56
11. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Diselenggarakan DiSekolah	57
12. Sarana dan Prasarana.....	57
B. Temuan Khusus.....	58
1. Problem dan Kendala Apa Saja yang Dialami oleh Peserta Didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Islami	58
2. Bagaimana Upaya atau Solusi Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Islami.....	72
C. Pembahasan Hasil Penelitian	81

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA	101
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	119
--------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I : Data Sekolah	46
Tabel II : Identitas Kepala Sekolah	47
Tabel III : Daftar nama-nama Kepala Sekolah	48
Tabel IV : Data Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura.....	49
Tabel V : Data Fasilitas Olahraga.....	50
Tabel VI : Data Kelengkapan Administrasi Sekolah	50
Tabel VII : Prestasi yang pernah di capai.....	52
Tabel VIII : Data Perolehan Nilai Rata-Rata.....	52
Tabel IX : Data Sarana Prasarana Sekolah	53
Tabel X : Data Keadaan Mobiler	54
Tabel XI : Data Fasilitas Olahraga.....	54
Tabel XII : Data Kelengkapan Administrasi Sekolah	54
Tabel XIII : Data Tamatan.....	56
Tabel XIV : Data Gedung yang dimiliki Sekolah.....	57
Tabel XV : Data WC dan Kamar Mandi	57
Tabel XVI : Data Laboratorium dan Ruang Praktek	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Gambar Sekolah SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura.....	118
Gambar 2 : Gambar Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura.....	119
Gambar 3 : Gambar Wawancara dengan Peserta Didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura	120
Gambar 4 : Gambar Penyelesaian Masalah Pembentukan Karakter Islami di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura	121

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Contoh Kisi-Kisi Instrument Penelitian.....	102
Lampiran 2 Contoh Panduan dan Catatan Observasi	105
Lampiran 3 Kisi-Kisi Dokumen	106
Lampiran 4 Pedoman Wawancara dengan Kepala SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura	107
Lampiran 5 Pedoman Wawancara dengan PKS Kesiswaan SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura	110
Lampiran 6 Pedoman Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura	113
Lampiran 7 Pedoman Wawancara dengan Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura.....	116
Lampiran 8 Surat Pernyataan	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan untuk perubahan tingkah laku di dalam diri peserta didik mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Menurut Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, siswa yang telah belajar Pendidikan Agama Islam memiliki ciri-ciri yaitu perubahan tingkah laku.¹

Dalam Bab II, Dasar, Fungsi dan Tujuan, pasal 3, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Ki Hadjar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³ Hal yang sama juga di uraikan H. Mangun Budiyanto yang berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang di persiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akalnya, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mensampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu

¹ Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), h. 149.

²Lihat UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³Ki Hajar Dewantara dalam Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), h. 69.

diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.⁴

Dengan demikian dalam suatu definisi yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktifitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan keperibadian, baik jasmani dan ruhani, secara formal, informal, dan non formal yang berjalan terus menerus mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik *insaniyah* maupun *ilahiyyah*).

Sementara itu, istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character*,⁵ berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.⁶ Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang di ukir. Karena itu, Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat di lepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.⁷

Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁸

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *karakter* adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang

⁴H. Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), h. 7-8.

⁵Lihat John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2006).

⁶Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 392.

⁷Endri Agus Nugraha, "Membangun dan Mengembangkan Karakter Anak dengan Menyelaraskan Pendidikan Keluarga dan Sekolah, dalam <http://freegratissemua-ariendri.blogspot.com>.

⁸Suyanto, "Urgensi Pendidikan Karakter", dalam www.mandikdasmen.depdiknas.go.id.

lain.⁹Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang di junjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang di temui di tengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan berakhlak mulia, akhlak mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.¹⁰ Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 623.

¹⁰Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standart Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dsar Dan Menengah*, h. 2.

Dalam kerangka besar bahwa manusia mempunyai dua karakter yang saling berlawanan, yaitu karakter baik atau buruk. Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syam ayat 8-10.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا



Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q. S. Asy-Syam: 8-10)

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa di SMA Negeri 1 Tanjung Pura walaupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah di berikan disetiap kelas, masih ditemukan beberapa kesenjangan antara seharusnya dengan kenyataan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak peserta didik yang ditemukan tidak pandai membaca Alquran dengan baik dan bahkan ada pula yang lupa dengan huruf-huruf hijaiyah padahal materi pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Alquran telah diajarkan mulai tingkat SD sampai SMA.
2. Banyak peserta didik yang sibuk mencari les tambahan untuk mata pelajaran yang di UN-kan. Akan tetapi sangat sedikit mencari les tambahan mengaji padahal mereka tahu keterampilan membaca Alquran mereka kurang baik. Seolah-olah Pendidikan Agama Islam tidak begitu penting.
3. Masih banyak peserta didik yang tidak menghafal surah-surah pendek Alquran. Jika tidak ditakut-takuti dengan nilai, mereka malas menghafalnya. Namun, kalau menghafal lagu tidak payah disuruh, mereka dengan senang hati menghafalnya.

4. Masih banyak peserta didik yang tidak melaksanakan sholat fardhu lima waktu, padahal selain merupakan kewajiban bagi umat Islam, materi tentang sholat telah diajarkan di sekolah mulai tingkat SD sampai SMA. Misalnya pada waktu sholat dzuhur, mushola sekolah sunyi, hanya sedikit peserta didik yang melaksanakan sholat padahal mayoritas peserta didik di SMA Negeri 1 Tanjung Pura Beragama Islam.
5. Kurangnya rasa malu untuk melakukan perbuatan buruk dan minat mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan masih ditemukan peserta didik yang suka berkata-kata kasar, mengejek dan memanggil teman-temannya dengan panggilan buruk.
6. Masih ada di temukan peserta didik yang apabila di evaluasi pada ujian semester mendapat nilai yang tinggi padahal akhlaknya kurang baik.
7. Mayoritas peserta didik SMA 1 Negeri Tanjung Pura adalah beragama Islam. Namun masih banyak peserta didik yang malas mengikuti kegiatan keagamaan.. misalnya saja pesantren kilat yang diadakan pada Tahun 2017 kemarin hanya 60 orang yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kegiatan mingguan dari 10 kelas hanya 50 orang yang hadir bahkan terkadang kurang dari jumlah itu. Jika tidak ditakut-takuti atau diancam dengan hukuman, mereka malas hadir padahal tidak dipungut biaya. Sedangkan kegiatan pentas seni walaupun dipungut biaya, sekolah padat oleh banyaknya peserta didik yang hadir.

Selain kesenjangan yang terkait dengan peserta didik, terdapat beberapa kesenjangan yang peneliti temukan di lokasi penelitian yang terkait dengan pendidik, lingkungan dan pendekatan dalam pendidikan karakter. Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, bertolak belakang bahwa terjadi beberapa kesenjangan antara yang seharusnya dengan kenyataan, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi dengan judul **“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami Siswa SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura Kabupaten Langkat”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, urutan fenomena yang perlu dan menarik untuk di analisis adalah:

1. Apa saja Problem yang dihadapi Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Karakter Islami di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi Problematika dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Karakter Islami di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura Kabupaten Langkat?

C. Penjelasan Istilah

Adapun penjelasan istilah dari judul tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Problematika

Problem adalah masalah, persoalan.¹¹ Masalah adalah kesenjangan antara apa yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara apa yang diperlukan dan apa yang tersedia, dan antara harapan dan kenyataan.¹² Adanya kesenjangan yang seharusnya dan apa yang ada dalam realita menjadi fokus dari kegiatan penelitian ini. Jadi yang dimaksud dengan problematika dalam penulisan tesis ini adalah permasalahan-permasalahan yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tanjung Pura.

Problematika PAI di SMA ini akan dilihat dan diteliti dari sistem pembelajarannya yang meliputi faktor peserta didik, faktor pendidik, faktor metode pembelajaran, faktor kurikulum dan faktor sarana dan problematika PAI dilihat dari evaluasi pembelajaran.

2. Pendidikan Agama Islam

¹¹Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 2, 2002), h. 896

¹²Effy Eswita, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Medan: Unimed Press, 2012), h. 27.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan terhadap peserta didik agar nantinya selesai pendidikan, ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat kelak. Jadi secara sederhana Pendidikan Agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan disekolah yang bertujuan agar peserta didik dapat meyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam dan menjadikannya pedoman hidup.

3. Karakter Islami

Karakter berasal dari kata Yunani yang berarti “*To Mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam dan rakus serta perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia atau berkarakter Islami.¹³

D. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi Problematika Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Karakter Islami di SMA Negeri 1 Tanjung Pura Kabupaten Langkat.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Karakter Islami di SMA Negeri 1 Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹³Sofan Amri, Ahmad Jauhari dan Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2011), h. 3

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wacana kajian tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Karakter Islami dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan informasi, pertimbangan dan acuan kerangka berpikir bagi pengelolaan sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan masyarakat, bangsa dan negara.
- b. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, sebagai bahan masukan guru, untuk meningkatkan rasa tanggung jawabnya sebagai seorang guru dan diharapkan dapat menambah wawasan serta bahan evaluasi tambahan untuk kesempurnaan dan perbaikan sistem dan metode pembelajaran yang akan datang.
- c. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk penelitian yang relevan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan. Pembahasan dalam kajian ini dibagi kedalam lima bab yang dijabarkan dalam garis besarnya.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang didalamnya mencakup beberapa sub bahasan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasannya.

Bab kedua merupakan gambaran landasan teori yang berisi tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam sistem pembelajarannya yang terdiri dari problem peserta didik, pendidik, kurikulum, metode pembelajaran dan sarana prasarana. Evaluasi pembelajaran yang terdiri

dari evaluasi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dan membahas tentang kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran serta upaya dalam penyelesaian problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pembentukan karakter Islami.

Bab ketiga merupakan gambaran jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek informan penelitian, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data dan sistematika pembahasannya.

Bab keempat merupakan gambaran umum SMA Negeri 1 Tanjung Pura yang mencakup sub bahasan yaitu sejarah singkat SMA Negeri 1 Tanjung Pura, visi, misi dan tujuan, personil sekolah dan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana, wadah dan ajang kreatifitas siswa, penanaman keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Program sekolah SMA Negeri 1 Tanjung Pura. Serta wawancara yang dilakukan kepada pihak Kepala sekolah, guru-guru bidang studi lainnya, siswa dan guru pendidikan Agama Islam.

Bab kelima merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan berupa kesimpulan dan saran yang terkait sehingga membangun motivasi yang bermanfaat untuk penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik yang berasas Islam dalam mengamalkan ajaran Islam, yang di laksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.¹⁴

Dan untuk mencapai pengertian tersebut maka harus ada serangkaian yang saling mendukung antara lain:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak di capai.
- b. Peserta didik yang hendak di siapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang di bimbing, di ajari atau di latih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Agama Islam.
- c. Pendidik/guru yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
- d. Kegiatan pendidikan Agama Islam di arahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap peserta didik, untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.¹⁵

Menurut Zakiah Drajdah, yang di kutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, “Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara

¹⁴ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 43

¹⁵ Muhaimin, Abd Aghofir & Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), h. 3.

menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.¹⁶

Dari pengertian diatas dapat di ketahui bahwasanya dalam penyampaian pendidikan Agama Islam maupun menerima Pendidikan Agama Islam adalah dua hal yang di lakukan secara sadar dan terencana oleh peserta didik dan guru untuk meyakini akan adanya suatu ajaran, kemudian ajaran tersebut di pahami, di hayati dan setelah itu di amalkan atau di aplikasikan, akan tetapi di situ juga di tuntut untuk menghargai dan menghormati agama lain.

Dengan istilah lain manusia yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana cita-cita Islam. Pengertian Pendidikan Agama Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Pendidikan Islam yang khususnya bersumberkan nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan. Sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiariah yang secara pedagogis kematangan yang menguntungkan.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

H.M. Arifin menyebutkan, bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah “Idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak di capai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.”¹⁷

Dari sini dapat diketahui betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya, dapat di buktikan dengan ditempatkannya unsur-unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah juga bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta

¹⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

¹⁷ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Garfika Offset, 2004), h. 13.

pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁸

Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya di jiwai oleh ajaran Islam.¹⁹ Maka jika kita perhatikan tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surat Adz Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q. S. Adz Dzariyat: 56).²⁰

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan akhir tersebut, yaitu membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah, dalam semua aspek kehidupannya.²¹

Tujuan pendidikan Agama Islam juga dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

- a. Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakikat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia.
- b. Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama yang asli, bagaimana penjabaran Islam sepanjang sejarahnya.

¹⁸ Lihat *Kurikulum PAI*, 2002

¹⁹ Irpan Abd Gafar & Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 23.

²⁰ Departemen Republik Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahannya, Al Jumanatul Ali*, (Bandung: Art, 2005), h.254.

²¹ Tayar Yusuf & Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama & Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), h. 11.

- c. Untuk mempelajari secara mendalam sumber ajaran Agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya.
- d. Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran Agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini.

3. Pengertian Problematika Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi kata problematika berasal dari kata problem (*masalah, perkara sulit, persoalan*). Problema (*perkara sulit*), problematika (*merupakan sulit, ragu-ragu, tak menentukan, tak tertentu*) dan problematika (*berbagai permasalahan*). Banyak para “pakar pendidikan” telah berusaha dengan segala cara untuk ikut andil dan terlibat aktif memikirkan atau menyelesaikan beberapa problema yang “*menggerogoti*” sistem pendidikan Agama Islam dewasa ini.

Pendidikan saat ini, sungguh masih dalam kondisi yang sangat dan mengenaskan dan memprihatinkan. Karena pendidikan Islam mengalami keterpurukan akibat adanya pengaruh global an dunia barat dan juga adanya dikotomi sistem pembelajaran antara mata pelajaran Islam dan mata pelajaran mata umum. Melihat realitas yang terjadi sekarang bahwa pendidikan Agama Islam tidak bisa kembali seperti zaman keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam, yang terjadi sekarang justru sebaliknya, pendidikan Agama Islam sekarang mengekor dan berkiblat pada barat.²²

Terkait dengan problematika terdapat dua faktor yang menjadi dasar pembahasan ini ialah sebagai berikut:

a. Faktor internal

1) Peserta didik

Sebagai peserta didik adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang di bimbing, di ajari dan atau dilatih dalam

²² Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 1.

peningkatan keyakinan, pemahaman, pengkhayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Agama Islam. Di antara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik, dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subyek dan obyek. Oleh karena itu aktifitas kependidikan tidak akan terlaksanakan tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya.

Dalam pandangan Islam, yang disebut peserta didik adalah yang merujuk hadits Nabi : *"Tuntutlah ilmu dari buaian hingga sampai tiang lahat"* merupakan bahwa gambaran konsep Islam dalam pendidikan adalah pendidikan seumur hidup. Karena itu, peserta didik dalam pandangan Islam adalah seluruh manusia yang masih terus berproses untuk dididik tanpa mengenal batas usia. Seterusnya bila di pandang dari kacamata tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia sempurna (insan kamil), maka tentu saja tidak ada manusia yang akan mencapainya dalam arti sesungguhnya. Karena manusia selalu di tuntuk untuk mencapai tingkat-tingkat kesempurnaan, maka manusia menenpuh perjalanan dari satu stasiun ke stasiun lainnya atau dari satu halte ke halte lainnya pula, untuk sampai ke tujuan. Setiap halte yang telah di lewati adalah gambaran tentang sudah dimana dia berada dalam rangka mencapai titik kesempurnaan hidup.²³

Jika demikianlah gambarannya, maka tidak ada manusia dalam pandangan Islam yang tidak terdidik. Artinya, manusia tidak pernah tamat dan berakhir untuk memperoleh pendidikan . Selesai dari satu halte pindah ke halte lainnya begitulah seterusnya. Jika demikian halnya, maka bisa di jawab di awal, bahwa peserta didik dalam pandangan Islam adalah manusia muslim keseluruhannya yang terus membutuhkan pendidikan sepanjang hayatnya. Adapun yang di maksud dengan peserta didik dalam tulisan ini adalah siswa yang sedang menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, pada tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁴

²³ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, h. 60

²⁴ *Ibid*, h. 61

2) Pendidik (guru)

Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan di sekolah, pendidikan memegang peranan yang paling utama. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (Q. S. Al- Baqarah ayat: 151).²⁵

Dalam konsep pendidikan Islam , bahwa pendidik utama dan pertama itu adalah Allah Swt. Allah-lah yang mendidik para rasul sejak adam a.s sampai Muhammad Rasulullah Swt. Ketika Allah Swt memerintahkan para malaikat sujud kepada Adam a.s., maka terlebih dahulu Allah Swt mengajari Adam a.s tentang nama-nama suatu benda. Dalam operasionalnya sehari-hari pendidik itu di perankan orang tua di rumah, guru di sekolah, dan pemimpin masyarakat baik formal dan non formal di masyarakat.

b. Faktor Eksternal

Pendidikan tidak hanya terpacu pada lingkup sekolah saja, akan tetapi lingkungan selain sekolah sering kali mengambil peran penting dalam pendidikan tersebut, begitu juga dengan pendidikan Agama Islam. Berhasil atau tidaknya pendidikan Agama Islam, lingkungan sosial berperan penting terhadap

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Jumanatul Ali*, (Bandung: Art, 2005), h. 24.

keberhasilan pendidikan Agama Islam, karena perkembangan anak sangat di pengaruhi oleh lingkungan melalui lingkungan dapat di temukan pengaruh yang baik dan pengaruh yang buruk. Dalam problem lingkungan ini meliputi:

- 1) Lingkungan masyarakat yang kurang agamis, akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar.²⁶
- 2) Lingkungan keluarga yang mempunyai berbagai macam faktor yaitu: anak yang di besarkan dalam keluarga yang bermasalah, terlalu keras dalam mendidik anak, orang tua tidak mendidik anak dengan kedisiplinan waktu pada anak, terlalu sibuk dengan pekerjaan rumah.
- 3) Lingkungan sekolah, dalam lingkungan sekolah terjadi beberapa problem yaitu, kerasnya guru dalam mempengaruhi pada anak, anak kurang minat dengan materi pembelajaran, guru terlalu sering mangancam anak, tidak ada hunbungan timbal balik yang baik antara guru dan anak didik, rendahnya tingkat persiapan guru.

B. Kendala-Kendala Dalam Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami

Ada dua kendala yang di hadapi oleh pihak yang bersangkutan dalam mengatasi probelamtika pembelajaran pendidikan Agama Islam pada pembentukan karakter Islami yaitu:

1. Faktor Internal

a. Guru/pendidik

Dari segi bahasa adalah pendidik adalah orang yang mendidik.²⁷ Ahmad D Marimba menyatakan bahwa pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab

²⁶ Sumardi S, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 184.

²⁷ WJS. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), g. 250.

untuk mendidik.²⁸ Dari pengertian ini timbul kesan bahwa pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik.

Secara lebih khusus lagi Hadari Nawawi mengatakan bahwa guru atau dosen adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dan dosen dalam pengertian tersebut dengan demikian bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, melainkan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa berbahasa serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.²⁹

Di samping itu pendayagunaan guru juga meliputi peningkatan karir dan kesejahteraan guru. Dalam pendayagunaan yang merupakan kendala utama yang dihadapi adalah adanya kesenjangan antara formasi yang tersedia dengan kebutuhan nyata. Upaya pendayagunaan guru melalui pembinaan pendidikan dan pelatihan hingga saat ini belum mencapai hasil yang maksimal. Permasalahan yang perlu mendapat perbaikan bahwa penataran yang dilakukan oleh berbagai unit masih belum dapat memberikan kesempatan yang merata kepada semua guru.

Sistem rekrutmen guru yang ada selama ini masih belum menjamin terjaringnya calon guru yang berkualitas yang menguasai bidang studi dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjadi guru. salah satu penyebab karena adanya ujian masuk atau seleksi hanya berupa pengetahuan umum yang sifatnya sementara. Upaya dengan seleksi ujian bidang studi dan ujian kemampuan mengajar didepan kelas diharapkan mampu dapat memperkecil dampak yang di timbulkan.

Ada tiga tugas pokok pendidik. Pertama, menstransferkan ilmu (*Transfer of knowledge*), Kedua transfer nilai (*Transfer of value*), Ketiga transfer

²⁸ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma'arif, 1989). h. 37.

²⁹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masgung, 1989). h.123.

keterampilan (*Transfer of skill*). Untuk itu sang pendidik mengisi tiga ranah; kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah pertama untuk mengisi otak, ranah kedua untuk mengisi hati dan ketiga untuk mengisi keterampilan. Ketiga ini dapat juga di singkat dengan H-3: *Head* (kepala), *Heart* (hati), dan *Hand* (tangan). *Head* (kepala) sebagai simbol dari ilmu, disini pendidik mengisi otak peserta didik dengan berbagai pengetahuan, *Heart* (hati) adalah simbol dari jiwa, disini pendidik mengisi jiwa (hati) peserta didik dengan nilai-nilai (Value) kebajikan, mengisi afektif mereka. *Hand* (tangan) adalah simbol dari kerja, disini pendidik memberi keterampilan kepada peserta didik, mengisi psikomotor mereka, agar tercapai target maksimal dari ketiga ranah itu maka pendidik mesti melakukan berbagai tugas utama yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi.³⁰

Suatu hal yang menjadi permasalahan pendidikan kita saat sekarang ini adalah terlalu dominannya pendekatan kognitif dalam pembelajaran. Segala sesuatunya di ukur berdasarkan kemampuan akal pikiran, kurang mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotor. Seseungguhnya sebuah pembelajaran yang berhasil adalah apabila pembelajaran itu di dekati dengan ketiga aspek tersebut. Seorang pendidik haruslah merancang pembelajaran yang mencapai ketiganya . Taksonomi Bloom telah memaparkan hal tersebut. Ketika sebuah mata pelajaran dengan pokok bahasan tertentu akan diajarkan oleh pendidik, maka dia sudah merencanakan pencapaian domain kognitif, afektif dan psikomotor yang akan di raihny. Karena itu pendekatan pembelajaran itu tidak hanya pendekatan kognitif dan pencapaian aspek kognitif saja.³¹

b. Siswa/Peserta Didik

Dalam masyarakat, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik, seperti *siswa*, *murid*, *santri*, *pelajar*, *mahasiswa* dan sebagainya. Istilah *siswa*, *murid*, dan *pelajar*, umumnya digunakan untuk menyatakan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar sampai sekolah menengah. Sementara pada

³⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Karakter*, (Medan: CV Mnahaji, 2016), h. 44

³¹ *Ibid*, h. 45

peserta didik pada tingkat pendidikan tinggi atau akademi, disebut *mahasiswa*. Istilah *santri* sering digunakan untuk mengatakan peserta didik dipondok pesantren.³² Peserta didik adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

Dari kesimpulan diatas dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan orang-orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, maupun arahan dari orang lain. Untuk menentukan jenis peserta didik maka tidak dapat terlepas dari jenis-jenis atau bentuk-bentuk pendidikan. Secara umum, bentuk pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah.

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin kelangsungan pembangunan suatu bangsa dan agama. Pada masa akan datang peningkatan daya saing suatu bangsa perlu mendapat perhatian serius khususnya dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, guna menghasilkan anak didik yang berkualitas khususnya pada mata pelajaran Agama Islam dengan harga yang kompetitif. Perkembangan pendidikan agama Islam dihadapkan pada kendala berkurangnya dukungan masyarakat terutama kelas menengah ke bawah untuk turut serta mensukseskannya. Selain itu kendala yang terjadi pada pendidikan agama Islam tidak diminati karena anak didik tidak terbiasa di perhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak didik menganggap bahwa pendidikan agama Islam tidak terlalu penting bagi siswa.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Fungsi keluarga adalah menjadi wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan sesuatu pada anak, mengembangkan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan

³² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 664 & 955.

kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Keluarga merupakan aspek penting untuk menanamkan karakter pada anak sehingga anak mempunyai karakter yang baik.

Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal lingkungan masyarakat yang luas dan sebelum mendapat bimbingan dari lingkungan sekolah, seorang anak terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga.³³ Dalam hal ini orang tua berperan sebagai pendidik dan si anak menjadi peserta didik. Namun banyak kendala yang di hadapi bahwa orang tua yang terlalu sibuk dengan aktifitas di luar, sehingga kurang dalam memberi pengajaran agama terhadap anaknya. Dan akibatnya banyaknya anak yang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua dari dirinya.

Sebagai lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak , kontribusi lingkungan keluarga terhadap kesuksesan pendidikan karakter cukup besar. Dari kedua orang tua, untuk pertama kalinya seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan moral. Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama keluarga akan memberi andil yang besar dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga yang harmonis, rukun, dan damai akan mempengaruhi kondisi psikologis dan karakter seorang anak. Begitupun sebaliknya, anak yang kurang berbakti bahkan melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan, dibebani oleh ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga.³⁴

b. Lingkungan Sekolah

Peserta didik merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa kita di kemudian hari. Karakter peserta didik yang terbentuk sejak sekarang akan

³³ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009), h. 273.

³⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 107-108.

sangat menentukan karakter bangsa ini di kemudian hari. Karakter peserta didik akan terbentuk dengan baik manakala dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Peserta didik adalah pribadi yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing.

Menurut William Benner, sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan karakter seorang peserta didik. Apalagi bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali dari lingkungan dan keluarga mereka. Ringkasnya, sekolah merupakan salah satu wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap anak didik. Banyak kendala yang dihadapi pihak sekolah, bahwa peserta didik ada yang curang dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, seperti menyontek dalam ulangan dan tidak memiliki sikap jujur dalam akademis.

Kita tentunya masih ingat dengan kejadian tanggal 16 Mei 2011, tepatnya setelah 4 hari Ujian Nasional berakhir, Siami mengetahui bahwa putranya Alif diminta oleh gurunya untuk memberikan sontekan jawaban kepada siswa lainnya di dalam kelas. Siami harus mengkonfirmasi ke kepala sekolah. Tak puas dengan jawaban kepala sekolah, ia lalu mengadu ke Komite Sekolah, namun tak kunjung mendapat tanggapan. Ia pun membawa masalah ini ke sebuah radio di Surabaya hingga akhirnya laporan tersebut sampai ke telinga Walikota Surabaya Tri Rismaharini. Setelah dilakukan proses penyidikan, sanksi pun dijatuhkan pada pihak yang di nilai bertanggung jawab, yaitu kepala sekolah dan dua guru.

Kasus sontek massal yang terjadi di SDN Gadel II Surabaya Jawa Timur di atas menjadi pelajaran tentang bagaimana “kecurangan” di negeri ini dipandang sebagai sesuatu yang lazim dan tidak harus di persoalkan. Padahal, sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter individu-individu peserta didik. Maka, amat keliru jika ada yang beranggapan bahwa sekolah hanya berfungsi mengajarkan pengetahuan dan keterampilan saja. Sekolah juga harus berfungsi membentuk akhlak dan kecerdasan emosional peserta didik sehingga

menjadi seseorang yang berbudi pekerti luhur. Sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung, hendaknya juga mengajarkan dan mentransmisi budaya, seperti nilai-nilai, sikap, peran dan pola-pola perilaku. Sekolah harusnya mengajarkan dan membudayakan pada peserta didik untuk menghindari perbuatan curang dan menghargai kejujuran.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat kita belakangan ini menunjukkan gejala kemerosotan moral yang amat parah. Oleh karena itu, pilihan untuk menjadikan masyarakat sebagai pusat pendidikan karakter disamping keluarga dan sekolah tentulah tepat dan mendesak agar bangsa ini tidak terlalu lama menjadi bangsa yang “sakit” sebelum bertambah parah menjadi “kronis”, yang pada akhirnya membunuh harapan masa depan bangsa kita. Gejala kemerosotan moral di masyarakat mengindikasikan adanya pergeseran ke arah ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa.³⁵

Banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja, seperti kasus narkoba, kasus bullying, kasus bentrokan atau tawuran, kasus seks bebas dan lain sebagainya. Kejahatan seperti menjadi tren pada era sekarang. Pemicu utama pelaku kejahatan beraksi akibat tidak memiliki keimanan sehingga mudah terpengaruhi dengan lingkungan masyarakat yang tidak baik.

Dari berbagai kejadian dan fenomena yang terjadi, masyarakat hendaknya juga dapat mengambil bagian penting dalam proses pendidikan karakter. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu yang beragam akan mempengaruhi tumbuh kembang karakter-karakter individu yang ada di lingkungan masyarakat. Jadi, masyarakat juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mendidik.

C. Upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami

1. Faktor Internal

³⁵ Syamsul Kurniawan, “Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat”, dalam *At-Turast*, Vol 6 Nomor 1 Desember 2012, h. 25.

a. Guru/Pendidik

Bukan rahasia lagi kalau guru memiliki posisi yang strategis dalam pengembangan segenap potensi yang di miliki anak didik. Selagi ada kegiatan pembelajaran, maka disanalah pendidikan sangat di butuhkan karena pada diri pendidiklah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa akan tejamin. Dalam peningkatan etos kerja dan meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam disekolah, maka yang perlu diperhatikan diantaranya adalah:

- 1) Penghasilan pendidik dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Karena rendahnya gaji pendidik akan mengakibatkan terhambatnya usaha dalam meningkatkan profesionalisme kualitas pendidik.
- 2) Seorang pendidik memahami tabi'at, kemampuan dan kesiapan peserta didik.
- 3) Seorang pendidik harus mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakter materi pelajaran dan situasi belajar mengajar.

b. Siswa/Peserta Didik

Dalam dunia pendidikan Agama Islam peserta didik merupakan salah satu faktor yang terpenting. Oleh karena itu, segala sesuatu yang ada kaitannya dengan individu peserta didik, pendidik harus tanggap dan berusaha mencari solusinya. Hal ini disebabkan karena peserta didik selalu mengalami perkembangan, dimana perkembangan sedikit banyaknya dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan dari masing-masing peserta didik. Adapun upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut adapun langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menarik minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Adanya motivasi terhadap peserta didik baik motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datang dari diri peserta didik atau motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang dari luar lingkungan diri peserta didik.
- 3) Mengingat adanya hambatan terhadap peserta didik tersebut maka sebaliknya pendidik mengadakan test untuk mengetahui kemampuan peserta didik.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga, yaitu:

- 1) Pola interaksi antar-anggota keluarga.
- 2) Pertumbuhan dan perkembangan priode anak.
- 3) Pola asuh anak.
- 4) Dan teladan orang tua.

b. Lingkungan Sekolah

Beberapa aspek yang perlu semestinya diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah, yaitu:

- 1) Pembenahan kurikulum sekolah.
- 2) Memperbaiki kompetensi, kinerja, dan karakter guru/kepala sekolah.
- 3) Pegintegrasian dalam budaya sekolah.

c. Lingkungan Masyarakat

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan masyarakat, yang mencakup:

- 1) Pengondisian di lingkungan masyarakat
- 2) Sarana-sarana pendidikan karakter di lingkungan masyarakat.
- 3) Keteladanan pemimpin, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

Dalam bidang pendidikan ada beberapa teknik yang bisa dipergunakan dalam pembinaan akhlak yang mulia kepada anak-anak atau peserta didik. Hadari Nawawi menawarkan beberapa teknik yaitu: 1) mendidik melalui teladan, 2) mendidik melalui kebiasaan, 3) mendidik melalui nasihat dan cerita, 4) mendidik melalui disiplin, 5) mendidik melalui partisipasi dan 6) mendidik melalui pemeliharaan.³⁶

³⁶ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h. 231.

4. Bentuk-Bentuk Nilai Karakter

Nilai-nilai pembentuk karakter dapat di jabarkan dalam tabel berikut ini:

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan Perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Di siplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas

		kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. ³⁷

³⁷Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 29-30

5. Konsep Pendidikan Karakter Islami

Hakikat pendidikan Agama dan pendidikan karakter, kedua ini memiliki titik singgung yang sangat erat sekali bahkan pada hakikatnya menyatu dan tidak terpisahkan. Domain pokok dari pendidikan agama ada tiga: pendidikan keimanan (akidah), pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. Dalam konsep Islam domain akidah dan ibadah terkait erat dengan akhlak. Akidah membuat orang menjadi berakhlak sebab selalu merasa kehadiran Allah swt dalam hidupnya, ketika seseorang memiliki sikap yang sedemikian itu maka dia akan terhindar dari perbuatan tak terpuji.³⁸

Akhlak itu sesungguhnya adalah perpaduan antara lahir dan bathin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dengan batinnya. Karena akhlak juga terkait dengan hati maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. Dalam pandangan Islam hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia, boleh jadi dia melakukan kebajikan, tetapi kebajikan yang dilakukan itu bukanlah tergolong akhlak mulia, karena tidak di landasi oleh hati yang mulia pula.

Rasulullah menegaskan bahwa beliau di utus untuk menyempurnakan akhlak mulia. (HR. Ahmad). “ mukmin paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Tarmidzi). Hadits Nabi juga menjelaskan bahwa masuk surga atau neraka seseorang terkait erat dengan akhlaknya. Digambarkan beliau bahwa seseorang yang taat beribadah, tetapi tidak berakhlak mulia di tempatkan di neraka, sedangkan seseorang yang ibadahnya biasa-biasa saja sekedar yang diwajibkan kepadanya yang di kerjakannya tetapi memiliki akhlak yang baik, maka dia akan masuk surga.

Dalam pandangan Islam pendidikan akhlak tidak bisa hanya sekedar mendidik perilaku saja, tetapi juga harus di didik dari mana sumber perilaku itu. Karena itulah orang-orang yang ingin memperbaiki akhlaknya terus menerus dia harus melakukan pembersihan hati secara terus menerus dari sifat tercela.

³⁸Haidar Daulay, *Pendidikan Karakter*, Medan,: CV Manhaji, 2016), h. 31

Pendidikan karakter Islami adalah mendidik seseorang untuk memiliki perilaku yang baik sehingga perilaku itu menjadi ciri khasnya yang tidak bisa dipisahkan dari dirinya dan kehidupannya. Karakter yang baik itu telah menjadi bagian dari dirinya. Sedangkan akhlak itu adalah sesuatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.³⁹

Banyak faktor yang menyebabkan kerusakan akhlak generasi muda, disamping faktor melemahnya pendidikan agama dan akhlak, juga disebabkan oleh karena masuknya arus budaya yang merusak mental mereka. Arus globalisasi, informasi dan komunikasi yang sedang melanda dunia saat sekarang ini tidak lepas dari membawa dampak negatif. Berkenaan dengan ini, maka sejauh mungkin yang dapat di hindarkan dari generasi muda sangat di harapkan supaya tidak mempengaruhi mereka Dalam hal ini di butuhkan penegakan peraturan-peraturan.

Lemahnya penegakan peraturan-peraturan yang merusak generasi muda, maka hal ini akan berdampak sangat besar bagi kerusakan akhlak mereka. Tantangan yang di hadapi akibat meoderniasasi begitu sangat tangguhnya, sehingga upaya-upaya pembinaan lewat pendidikan seolah-olah kurang berdaya meghadapinya. Oleh karena itu untuk memberdayakan upaya-upaya pendidikan perlu di kurangi seminimal mungkin dampak-dampak negatif dari modernisasi tersebut. Berkenaan dengan itu penanggung jawab pendidikan mesti berupaya semaksimal mungkin guna mencari solusinya, bila tidak tentu akan timbul akibat yang fatal.

Berdasarkan ungkapan yang diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan akhlak mempunyai kaitan erat dengan pendidikan karakter, bahkan obyek-obyek pembahasan dalam kajian karakter itu adalah juga menjadi objek bahasan dalam akhlak begitu juga sebaliknya. Dengan pendidikan akhlak secara utuh, kaffah telah tercakup di dalamnya sekaligus pendidikan karakter, karena itu

³⁹*Ibid*, h. 32

salah satu bagian yang harus diperkuat di Indonesia saat sekarang ini adalah pendidikan akhlak yang menjadi bagian dari pendidikan agama. Sehubungan dengan itu maka pemberdayaan pendidikan agama adalah salah satu upaya untuk memperdayakan pendidikan karakter bangsa.⁴⁰

D. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami

Ada dua kendala yang dihadapi oleh pihak yang bersangkutan dalam mengatasi permasalahan pembelajaran pendidikan Agama Islam pada pembentukan karakter Islami yaitu:

1. Faktor Internal

a. Guru/pendidik

Dari segi bahasa pendidik adalah orang yang mendidik.⁴¹ Ahmad D Marimba menyatakan bahwa pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.⁴² Dari pengertian ini timbul kesan bahwa pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik.

Secara lebih khusus lagi Hadari Nawawi mengatakan bahwa guru atau dosen adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dan dosen dalam pengertian tersebut dengan demikian bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, melainkan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa berbahasa serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.⁴³

⁴⁰Ibid, h. 33

⁴¹WJS.Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), g. 250.

⁴²Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma'arif, 1989). h. 37.

⁴³Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masgung, 1989). h.123.

Di samping itu pendayagunaan guru juga meliputi peningkatan karir dan kesejahteraan guru. Dalam pendayagunaan yang merupakan kendala utama yang dihadapi adalah adanya kesenjangan antara formasi yang tersedia dengan kebutuhan nyata. Upaya pendayagunaan guru melalui pembinaan pendidikan dan pelatihan hingga saat ini belum mencapai hasil yang maksimal. Permasalahan yang perlu mendapat perbaikan bahwa penataran yang dilakukan oleh berbagai unit masih belum dapat memberikan kesempatan yang merata kepada semua guru.

Sistem rekrutmen guru yang ada selama ini masih belum menjamin terjaringnya calon guru yang berkualitas yang menguasai bidang studi dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjadi guru. Salah satu penyebab karena adanya ujian masuk atau seleksi hanya berupa pengetahuan umum yang sifatnya sementara. Upaya dengan seleksi ujian bidang studi dan ujian kemampuan mengajar didepan kelas diharapkan mampu dapat memperkecil dampak yang di timbulkan.

b. Siswa/Peserta Didik

Dalam masyarakat, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik, seperti *siswa*, *murid*, *santri*, *pelajar*, *mahasiswa* dan sebagainya. Istilah *siswa*, *murid*, dan *pelajar*, umumnya digunakan untuk menyatakan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar sampai sekolah menengah. Sementara pada peserta didik pada tingkat pendidikan tinggi atau akademik, disebut *mahasiswa*. Istilah *santri* sering digunakan untuk mengatakan peserta didik dipondok pesantren.⁴⁴ Peserta didik adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

Dari kesimpulan diatas dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan orang-orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, maupun arahan dari orang lain. Untuk menentukan jenis peserta didik maka tidak dapat terlepas dari jenis-jenis atau bentuk-bentuk pendidikan. Secara umum,

⁴⁴WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 664 & 955.

bentuk pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah.

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin kelangsungan pembangunan suatu bangsa dan agama. Pada masa akan datang peningkatan daya saing suatu bangsa perlu mendapat perhatian serius khususnya dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, guna menghasilkan anak didik yang berkualitas khususnya pada mata pelajaran Agama Islam dengan harga yang kompetitif. Perkembangan pendidikan agama Islam dihadapkan pada kendala berkurangnya dukungan masyarakat terutama kelas menengah ke bawah untuk turut serta mensukseskannya. Selain itu kendala yang terjadi pada pendidikan agama Islam tidak diminati karena anak didik tidak terbiasa diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak didik menganggap bahwa pendidikan agama Islam tidak terlalu penting bagi siswa.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Fungsi keluarga adalah menjadi wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan sesuatu pada anak, mengembangkan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Keluarga merupakan aspek penting untuk menanamkan karakter pada anak sehingga anak mempunyai karakter yang baik.

Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal lingkungan masyarakat yang luas dan sebelum mendapat bimbingan dari lingkungan sekolah, seorang anak terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga.⁴⁵ Dalam hal ini orang tua berperan sebagai pendidik dan si anak menjadi peserta didik. Namun banyak kendala yang dihadapi bahwa orang tua yang terlalu sibuk dengan aktifitas di luar, sehingga kurang dalam memberi pengajaran agama terhadap

⁴⁵Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009), h. 273.

anaknya. Dan akibatnya banyaknya anak yang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua dari dirinya.

Sebagai lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak, kontribusi lingkungan keluarga terhadap kesuksesan pendidikan karakter cukup besar. Dari kedua orang tua, untuk pertama kalinya seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan moral. Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama keluarga akan memberi andil yang besar dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga yang harmonis, rukun, dan damai akan mempengaruhi kondisi psikologis dan karakter seorang anak. Begitupun sebaliknya, anak yang kurang berbakti bahkan melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan, dibebani oleh ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga.⁴⁶

Peran keluarga dalam membantu keberhasilan pendidikan karakter bisa dilakukan dengan cara-cara sederhana, misalnya:

1. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikan dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka.
2. Menjaga ketenangan rumah sehingga bisa membawa ketenangan jiwa.
3. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak. Hormat disini bukan berarti bersikap sopan secara lahir. Akan tetapi, selain ketegasan

⁴⁶Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 107-108.

kedua orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami dan fitri anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif sekaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka yang terkait dengan diri mereka dan orang lain. Kedua orang tua harus bersikap tegas supaya mereka juga mau menghormati sesamanya.

4. Mewujudkan kepercayaan. Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan mereka mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri mereka. Mereka percaya diri dan yakin dengan kemampuannya sendiri. dengan membantu orang lain mereka merasa keberadaannya bermanfaat dan penting.⁴⁷

b. Lingkungan Sekolah

Peserta didik merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa kita di kemudian hari. Karakter peserta didik yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa ini di kemudian hari. Karakter peserta didik akan terbentuk dengan baik manakala dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Peserta didik adalah pribadi yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing.

Wadah yang paling strategis dan efektif untuk mewujudkan pendidikan karakter tersebut adalah dunia pendidikan sejak dari PAUD hingga perguruan tinggi. Seorang guru dan karyawan di suatu sekolah diuntut lebih berkomitmen dalam pendidikan karakter di sekolahnya. Tak sekedar memberikan pemahaman,

⁴⁷Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, h. 45-46

tetapi juga mengajak peserta didik mencintai perilaku kebajikan dan menjadikannya sebagai kebiasaan.

Pendidikan karakter tak sekedar pemahaman atau sebatas wacana intelektualitas. Akan tetapi, harus dilanjutkan dengan upaya menumbuhkan rasa mencintai perilaku yang berkebajikan dan setiap hari ada upaya untuk menjadikan nilai-nilai kehidupan sebagai pembiasaan. Sebagai wadah yang paling strategis satuan pendidikan dapat melakukan pembinaan dan pengembangan karakter dengan menggunakan:

- a) Pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran
- b) Pengembangan budaya satuan pendidikan
- c) Pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, serta
- d) Pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan

Pengembangan karakter melalui satuan pendidikan dilakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi. Salah satu kunci keberhasilan program pengembangan karakter pada satuan pendidikan adalah keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan bukan sekedar sebagai contoh bagi peserta didik, melainkan juga sebagai penguat moral bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, penerapan keteladanan di lingkungan satuan pendidikan menjadi prasyarat dalam pengembangan karakter peserta didik. Selain itu, diperlukan metode dan strategi yang tepat dalam pengintegrasian pendidikan karakter di satuan pendidikan.⁴⁸

Kita tentunya masih ingat dengan kejadian tanggal 16 Mei 2011, tepatnya setelah 4 hari Ujian Nasional berakhir, Siami mengetahui bahwa putranya Alif diminta oleh gurunya untuk memberikan sontekan jawaban kepada siswa lainnya di dalam kelas. Siami harus mengkonfirmasi ke kepala sekolah. Tak puas dengan jawaban kepala sekolah, ia lalu mengadu ke Komite Sekolah, namun tak kunjung mendapat tanggapan. Ia pun membawa masalah ini ke sebuah radio di Surabaya hingga akhirnya laporan tersebut sampai ke telinga Walikota Surabaya Tri

⁴⁸*Ibid*, h. 42

Rismaharini. Setelah dilakukan proses penyidikan, sanksi pun dijatuhkan pada pihak yang di nilai bertanggung jawab, yaitu kepala sekolah dan dua guru.

Kasus sontek massal yang terjadi di SDN Gadel II Surabaya Jawa Timur di atas menjadi pelajaran tentang bagaimana “kecurangan” di negeri ini dipandang sebagai sesuatu yang lazim dan tidak harus di persoalkan. Padahal, sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter individu-individu peserta didik. Maka, amat keliru jika ada yang beranggapan bahwa sekolah hanya berfungsi mengajarkan pengetahuan dan keterampilan saja. Sekolah juga harus berfungsi membentuk akhlak dan kecerdasan emosional peserta didik sehingga menjadi seseorang yang berbudi pekerti luhur. Sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung, hendaknya juga mengajarkan dan mentransmisi budaya, seperti nilai-nilai, sikap, peran dan pola-pola perilaku. Sekolah harusnya mengajarkan dan membudayakan pada peserta didik untuk menghindari perbuatan curang dan menghargai kejujuran.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat kita belakangan ini menunjukkan gejala kemerosotan moral yang amat parah. Oleh karena itu, pilihan untuk menjadikan masyarakat sebagai pusat pendidikan karakter disamping keluarga dan sekolah tentulah tepat dan mendesak agar bangsa ini tidak terlalu lama menjadi bangsa yang “sakit” sebelum bertambah parah menjadi “kronis”, yang pada akhirnya membunuh harapan masa depan bangsa kita. Gejala kemerosotan moral di masyarakat mengindikasikan adanya pergeseran ke arah ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa.⁴⁹

Banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja, seperti kasus narkoba, kasus bullying, kasus bentrokan atau tawuran, kasus seks bebas dan lain sebagainya. Kejahatan seperti menjadi trend pada era sekarang. Pemicu utama pelaku kejahatan beraksi akibat tidak memiliki keimanan sehingga mudah terpengaruhi dengan lingkungan masyarakat yang tidak baik.

⁴⁹Syamsul Kurniawan, “Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat”, dalam *At-Turast*, Vol 6 Nomor 1 Desember 2012, h. 25.

Dari berbagai kejadian dan fenomena yang terjadi, masyarakat hendaknya juga dapat mengambil bagian penting dalam proses pendidikan karakter. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu yang beragam akan mempengaruhi tumbuh kembang karakter-karakter individu yang ada di lingkungan masyarakat. Jadi, masyarakat juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mendidik.

E. Upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami

1. Faktor Internal

a. Guru/Pendidik

Bukan rahasia lagi kalau guru memiliki posisi yang strategis dalam pengembangan segenap potensi yang di miliki anak didik. Selagi ada kegiatan pembelajaran, maka disanalah pendidikan sangat di butuhkan karena pada diri pendidiklah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa akan tejamin. Dalam peningkatan etos kerja dan meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam disekolah, maka yang perlu diperhatikan diantaranya adalah:

- 4) Penghasilan pendidik dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Karena rendahnya gaji pendidik akan mengakibatkan terhambatnya usaha dalam meningkatkan profesionalisme kualitas pendidik.
- 5) Seorang pendidik memahami tabi'at, kemampuan dan kesiapan peserta didik.
- 6) Seorang pendidik harus mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakter materi pelajaran dan situasi belajar mengajar.

b. Siswa/Peserta Didik

Dalam dunia pendidikan Agama Islam peserta didik merupakan salah satu faktor yang terpenting. Oleh karena itu, segala sesuatu yang ada kaitannya dengan individu peserta didik, pendidik harus tanggap dan berusaha mencari solusinya. Hal ini disebabkan karena peserta didik selalu mengalami perkembangan, dimana perkembangan sedikit banyaknya dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan

dari masing-masing peserta didik. Adapun upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut adapun langkah-langkah sebagai berikut:

- 4) Menarik minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Adanya motivasi terhadap peserta didik baik motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datang dari diri peserta didik atau motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang dari luar lingkungan diri peserta didik.
- 6) Mengingat adanya hambatan terhadap peserta didik tersebut maka sebaliknya pendidik mengadakan test untuk mengetahui kemampuan peserta didik.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga, yaitu:

- 5) Pola interaksi antar-anggota keluarga.
- 6) Pertumbuhan dan perkembangan priode anak.
- 7) Pola asuh anak.
- 8) Dan teladan orang tua.

b. Lingkungan Sekolah

Beberapa aspek yang perlu semsetinya diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah, yaitu:

- 4) Pembenahan kurikulum sekolah.
- 5) Memperbaiki kompetensi, kinerja, dan karakter guru/kepala sekolah.
- 6) Pegintegrasian dalam budaya sekolah.

c. Lingkungan Masyarakat

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan masyarakat, yang mencakup:

- 4) Pengondisian di lingkungan masyarakat
- 5) Sarana-sarana pendidikan karakter di lingkungan masyarakat.

- 6) Keteladanan pemimpin, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

Dalam bidang pendidikan ada beberapa teknik yang bisa dipergunakan dalam pembinaan akhlak yang mulia kepada anak-anak atau peserta didik. Hadari Nawawi menawarkan beberapa teknik yaitu: 1) mendidik melalui teladan, 2) mendidik melalui kebiasaan, 3) mendidik melalui nasihat dan cerita, 4) mendidik melalui disiplin, 5) mendidik melalui partisipasi dan 6) mendidik melalui pemeliharaan.⁵⁰

c. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang relevan, ada beberapa karya yang memiliki kesamaan dengan tema tesis ini diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Uswatun Hasanah, "*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK Aisiyah Ponggok Belitar*" ditemukan hasil penelitian problem pada peserta didik usia dini yaitu anak bandel dan keras serta pertanyaan tentang Tuhan dan takut terhadap siksa neraka. Upaya yang dilakukan yaitu pembiasaan, belajar sambil bermain, bernyanyi, nasihat, cerita, karya wisata, perhatian serta kerjasama dengan orang tua.
- b. Arif Lukman Juniawan, 2011, dengan judul "*Problematika Pembelajaran Al Qur'an dan Upaya Pemecahannya di SMK Muhammadiyah 1 Kepanjen Malang*", ditemukan hasil penelitian peserta didik kelas X TKR belum bisa membaca dan menulis Al Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid dan kurang mampu membaca huruf yang telah disatukan. Upaya yang dilakukan ialah peserta didik harus mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada dan melakukan proses pembelajaran Al Qur'an diluar jam pelajaran serta menetapkan beberapa metode untuk menunjang proses belajar.

⁵⁰Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h. 231.

- c. Zulkarnain, (03 PEKI 667) Tesis (2005) dengan judul “ *Problema Pembelajaran Bahasa Arab di SMA Muhammadiyah I Medan*”, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problema pembelajaran bahasa Arab dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi problema pembelajaran Bahasa Arab di SMA Muhammadiyah 1 Medan. Metode Penelitiannya Kualitatif. Sampelnya adalah peserta didik kelas 3 SMA Muhammadiyah I Medan yang berjumlah 86 orang. 1 orang guru Bahasa Arab dan kepala sekolah SMA Muhammadiyah I Medan. Temuan penelitiannya adalah latar belakang pendidikan peserta didik kebanyakan dari SMP dan ada yang belum mengenal Bahasa Arab, belum pernah belajar di Madrasah atau SMP Muhammadiyah sehingga menjadi problema dalam pembelajaran Bahasa Arab, peserta didik merasa Bahasa Arab kurang penting dan upaya penanggulangan pembelajaran Bahasa Arab guru menugaskan peserta didik untuk menghafal kosa kata yang telah diajarkan dan menganjurkan agar punya buku pelajaran Bahasa Arab.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mencapai hasil optimal yang sistematis serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah maka sebuah penelitian harus mempunyai metode tertentu sebagai suatu sistem atau aturan dalam menentukan jalan guna mencapai pengertian baru pada bidang ilmu pengetahuan.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan objek penelitian. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berusaha menyelidiki, mengungkapkan serta memaparkan data secara alami sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Bondan dan Biklen, berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau pernyataan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati lebih lanjut.⁵¹ Menurut mereka penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut. (1) mempunyai latar alami sebagai sumber, (2) peneliti di pandang sebagai instrument kunci, (3) bersifat deskriptif.

Evaluasi program dengan pendekatan kualitatif pada umumnya berorientasi dalam hal eksplorasi, pengungkapan dan logika induktif. Pendekatan suatu evaluasi adalah bersifat induktif di maksudakan bahwa evaluator berupaya menyikapi dengan akal sehat suatu situasi tanpa mengedepankan harapan sebelumnya perihal latar belakang program.⁵² Rancangan induktif diawali dengan pengamatan spesifik dan membangun ke

⁵¹Bondan, *Qualitatif Research In Education: An Introduction to Theory and Methode*. Thrid Edition, (Boston: Allyn and Baccon, 1998), h. 3

⁵²Micheal Quin Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif Terjamahan Budi Paspo Priyadi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2009), h. 15

arah pola umum. Dimensi analisi (kategori) muncul dari hasil pengamatan yang bersifat terbuka.

Dengan pendekatan kualitatif di harapkan peneliti mampu memberi penilaian terhadap program, serta kelebihan dan kekurangan dari program yang diselenggarakan. Evaluasi program dengan menggunakan pendekatan kualitatif memiliki karakteristik antara lain: (1) subjek yang dievaluasi atau sumber data adalah konteks yang alamiah, (2) evaluator sendiri yang menjadi instrument utama, (3) deskriptif dan naratif, (4) lebih mengutamakan proses dengan tidak mengabaikan hasil, (5) mencari makna di belakang perilaku, serta memahami masalah dan situasi, (6) mengutamakan perolehan data dari sumber data secara langsung, (7) adanya upaya triangulasi.⁵³

Sementara itu, Moleong mengatakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut. (1) peneliti bertindak sebagai instrument pertama, maksudnya disamping sebagai pengumpul dan penganalisa data peneliti juga terlibat langsung dalam proses penelitian, (2) data dan analisa secara induktif, (3) hasil penelitian bersifat deskriptif, sebab data yang di peroleh bukan angka-angka melainkan berupa kata-kata atau kalimat, (4) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (5) mempunyai data alami, maksudnya data yang di teliti dan data yang di peroleh akan dipaparkan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, dan (6) adanya batasan permasalahan yang ditentukan oleh fokus penelitian.⁵⁴

Jenis penelitian adalah deskriptif, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tanjung Pura. Sanapiah menjelaskan bahwa penelitian yang berawal pada suatu permasalahan dan berakhir pada penjawaban terhadap permasalahan yang di pertanyakan tersebut. Bila jawaban permasalahan berupa peringkasan kenyataan dari suatu yang di permasalahan, maka penelitian tersebut di sebut penelitian deskriptif.

⁵³Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah: untuk Pendidikan non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h/213

⁵⁴ Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet ke-4, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 2-8

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana semua data, baik lisan maupun tulisan, dari sumber data yang diamati dan dokumen terkait lainnya akan diuraikan dan disajikan seringkasmungkin guna menjawab permasalahan tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Model Negeri Tanjung Pura.

B. Lokasi Penelitian

Spredley menjelaskan bahwa semua situasi sosial terdiri dari tiga elemen pokok yaitu tempat, para aktor dan kegiatan-kegiatan.⁵⁵ Dapat dipahami bahwa situasi sosial itu terdiri dari 3 unsur yaitu tempat, aktor-aktor (pelaku), dan kegiatan yang merupakan dimensi pokok dalam totalitas latar berlangsungnya penelitian ini.

Adapun tempat penelitian, sesuai dengan judul penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura Kecamatan Kabupaten Langkat. Lokasi ini dipilih karena salah satu sekolah ini adalah salah satu sekolah yang menjadi favorit di Tanjung Pura. Selain itu adalah bahwa sekolah ini dekat dengan rumah peneliti, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian bersumber dari subjek dan informan penelitian serta literatur sebagai pendukung teori yang bersifat ilmiah.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tanjung Pura. Sementara informan terdiri dari orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang problematika Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami yang terjadi di SMA Negeri 1 Tanjung Pura, seperti Kepala Sekolah, Pengawas PAI, para siswa dan guru bidang studi lain. Subjek dan informan penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Pencapaian data akan diberhentikan apabila data telah jenuh (*Redundance*).

⁵⁵Spredley, J.P, *Participant Observation*, (New York:Rinehart and Winston, 1980), h. 45.

D. Instrument Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, studi dokument dan angket sebagai instrument pendukung. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrument utama (*Key Instrument*). Bog dan Biklen menjelaskan: *The Research With The Researcher's Inseight Being The Key Instrument for Analysis*.⁵⁶ Dari pendapat diatas bahwa dikemukakan dalam penelitian naturalistik, peneliti sendirilah menjadi instrument utama yang terjun kelapangan serta berusaha mengumpulkan informasi.

Kemudian, cara yang ditempuh peneliti untuk mendalami instrument pengumpulan data seperti diuraikan diatas adalah sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan).

Sebagai metode ilmiah, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.⁵⁷ Observasi dilakukan untuk melihat langsung Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura Kabupaten Langkat dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman tertulis tentang aspek-aspek yang akan di observasi. Pengamatan ini merupakan keikutsertaan peneliti dalam kegiatan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam agar dapat melihat langsung problematika Pendidikan Agama Islam sehingga peneliti dapat menemukan data, informasi secara langsung dan alamiah dari peristiwa yang berlangsung. Metode observasi ini sekaligus akan digunakan sebagai analisis silang terhadap data yang diperoleh melalui wawancara.

⁵⁶R. Bogdan dan S.K Biklen, *Qualitative Research for Education*, (Bostonn: Allyn and Bacon, Cet. 11, 1992), h. 27.

⁵⁷S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 1, 2008), h. 106.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁸

Wawancara ditujukan kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura sebagai subjek penelitian dan narasumber data dan informasi. Disamping itu juga dilakukan terhadap kepala sekolah, pengawas Pendidikan Agama Islam, Peserta didik kelas XII, beberapa guru bidang studi lain untuk mencari data dan informasi pendukung yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan triangulasi.

Penelitian ini menggunakan *indepth interview* dengan teknik terstruktur, tidak terstruktur dan semi terstruktur (*semi-structured interview's*). teknik ini dipilih karena peneliti ingin mengobrol informasi yang diperoleh dari subjek dan informan penelitian dengan tetap membuka kemungkinan munculnya pertanyaan susulan ketika interview berlangsung. Dengan teknik ini, peneliti akan dibekali dengan *interview guide* yang berisi kisi-kisi pertanyaan untuk dikembangkan ketika wawancara dengan subjek dan informan penelitian. Wawancara akan dilakukan terhadap subjek penelitian dan informan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

3. Studi Dokumen dan Literatur

Studi dokumen yaitu bahan tertulis ataupun baik yang bersifat resmi maupun pribadi sebagai salah satu sumber data dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan. Cara mempelajarinya adalah kajian isi (*content analysis*) secara objektif dan sistematis untuk menemukan karakteristik dari dokumen-dokumen tersebut.

⁵⁸Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.27, 2010), h. 135.

Penelitian ini juga akan mencakup penelusuran informasi data yang relevan atau yang dapat membantu pemahaman peneliti tentang problematika PAI disekolah umum. Penelusuran ini akan dilakukan terhadap sumber berbeda seperti buku atau literatur tentang problematika PAI disekolah umum dan data-data dokumentasi yang berkaitan dengan masalah yang distudi.

E. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah teknik yang dapat digunakan untuk memaknai dan mendapatkan pemahaman dari ratusan atau bahkan ribuan halaman kalimat atau gambaran perilaku yang terdapat dalam catatan lapangan.⁵⁹

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data secara teknik mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Siklus analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Miles dan Huberman mendefinisikan reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah (kasar) yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkan diperlukan reduksi data.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi, menurut Miles dan Huberman penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca.

⁵⁹Rustam, *Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan*, (Medan: Pusat Penelitian IAIN SU, 2006), h. 25.

c. Kesimpulan

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para aktor yang terkait dengan problematika pembelajaran PAI pada pembentukan karakter Islami di SMA Negeri 1 Tanjung Pura. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa kesimpulan pada awalnya longgar, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambah data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.⁶⁰

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi (pengamatan), wawancara dan studi dokumen di periksa keabsahannya melalui standart keabsahan data, kriteria pemeriksaan keabsahan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Keterpercayaan (*Credibility*)

Untuk menjamin tingkat kepercayaan data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan:

- 1) Perpanjangan keikutsertaan, dalam hal ini proses penelitian tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, peneliti memerlukan waktu yang panjang untuk ikut sertanya dalam penelitian.
- 2) Ketelitian pengamatan. Pada kegiatan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- 3) Triangulasi, adalah informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa dan dibandingkan antara data pengamatan, data wawancara dan dokumen.

⁶⁰Miles, M.B dan Huberman, A.M, *Analisis dalam Kualitatif Terj. Tjeptjep Rohendi Rohidi*, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 12.

- 4) Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan dalam penelitian sehingga akan mendapatkan masukan dari orang lain.
 - 5) Analisis kasus negatif, yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian.
 - 6) Melengkapi semua catatan lapangan dengan tanggal, waktu, tempat, orang dan berbagai aktifitas untuk mendapatkan akses informasi lalu menata dengan rapi setiap data yang telah berhasil dikumpulkan.
- b. Keteralihan (*Transferability*)

Setiap pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai latar penelitian, agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis. Dalam hal ini makin sama konteksnya maka semakin tinggi kemungkinan hasil penelitian dapat ditransfer oleh pembaca laporan penelitian ini.

c. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan (*Dependability*) yaitu ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reabilitasnya tercapai. Dalam hal ini peneliti dapat mengadakan wawancara beberapa kali dengan kepala sekolah, guru-guru PAI, siswa juga berulang mengadakan pengamatan untuk mencari tingkat reabilitas yang tinggi.

d. Kepastian (*Confirmability*)

Yaitu hasil penelitian yang dapat dialami oleh banyak orang secara objektif. Dalam hal ini peneliti untuk menguji keabsahan data agar objektif kebenarannya sangat dibutuhkan beberapa orang narasumber sebagai informan dalam penelitian. Dengan teknik pemeriksaan data-data yang telah dikumpul melalui teknik keabsahannya melalui standar keabsahan data seperti yang telah dikemukakan diatas dengan konsep perpanjangan keikutsertaan dengan membandingkan data dari studi dokumentasi dengan membandingkan hasil

temuan pengamatan secara langsung ditambah dengan ketelitian pengamatan di SMA Negeri 1 Tanjung Pura, kemudian data didiskusikan dengan rekan-rekan sejawat selanjutnya dianalisis dengan membandingkan teori dari beberapa pendapat ahli.

Dengan teknik pemeriksaan keabsahan data ini diharapkan tingkat keterpercayaan, ketelitian, kebergantungan dan kepastian data dapat disajikan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjung Pura

SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura adalah sekolah Negeri yang berada di bawah Kementrian Pendidikan Nasional. Lokasi Sekolah ini berada di Tengah Kota Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Pendidikan Agama Islam di laksanakan dengan visi, misi, dan tujuan yang terintegrasi dengan visi, misi, dan tujuan institusi SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura, yaitu: membentuk para siswa yang relegius, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tugas pokok Pendidikan Agama Islam di sekolah ini adalah menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, melalui mata pelajaran yang di ikuti siswa. Ini merupakan kekuatan tersendiri bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura.

Namun berbagai potensi yang di miliki SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura tersebut terlihat belum tergali secara optimal, karena bila semua potensi di gali dan diberdayakan maka hasil yang di peroleh Pendidikan Agama Islam tentunya lebih dari seperti yang di dapatkan sekarang ini. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan sekolah dalam menggali dan memberdayakan potensi akademik Pendidikan Agama Islam di sekolah ini. Kemungkinan lain adalah manajemen pengelolalamn sekolah maupun pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya belum berjalan dengan baik, misalnya pihak sekolah beum terlalu luwes menyikapi aspirasi guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan berbagai inovasi pendidikan dan kerjasama dengan pihak luar dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam.⁶¹

⁶¹Wawancara dengan Drs. Muhammad (Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura), pada 12 November 2018.

a. Partisipasi Warga Sekolah dalam Pengelolaan Sekolah

SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura sebagai lembaga yang bercita-cita menghasilkan lulusan yang dapat melanjutkan dan memasuki perguruan tinggi yang favorit di negeri ini, selama ini sudah banyak alumninya yang diterima di berbagai perguruan tinggi negeri. Hal ini merupakan prestasi tersendiri, karena ini adalah potensi yang bukanlah mustahil dapat di gali lebih dalam lagi untuk meningkatkan serta upaya mengembangkan Pendidikan Agama Islam. Termasuk dalam upaya pengembangan aspek metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pimpinan sekolah yang sangat peduli dengan pembentukan karakter Islami peserta didik dan para guru yang memiliki latar belakang pendidikan dalam bidangnya merupakan suatu situasi yang sangat kondusif dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam.⁶² Demikian juga lingkungan belajar, jumlah peserta didik bahkan hampir dari semua warga sekolah adalah muslim dan upaya sekolah untuk menciptakan *Religious Culture* mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam.

b. Penyediaan Fasilitas Belajar Pendidikan Agama Islam

Dukungan fasilitas fisik untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersifat kegiatan ekstrakurikuler. Komitmen dan spirit pengabdian seluruh warga sekolah terhadap pencapaian visi dan misi sekolah serta pengembangan kehidupan keagamaan di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura, dapat di jadikan sebagai media pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan dengan lancar berkat dukungan fasilitas yang cukup memadai seperti ruang kelas, sarana ibadah berupa masjid, komputer, buku-buku sumber Pendidikan Agama Islam dan fasilitas pendukung lainnya.⁶³

⁶²Observasi pada SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura selama bulan November 2018.

⁶³Observasi pada SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura selama bulan November 2018

c. Dukungan Warga Sekolah SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila ada dukungan moral dari semua elemen sekolah. Komitmen semua warga sekolah terhadap pencitaan sekolah yang religius Islami merupakan kekuatan bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimana upayanya adalah menciptakan kehidupan beragama di sekolah dengan karakter islami. Maka jika sekolah berkomitmen terhadap cita-cita dan visi misi sekolah memberikan dukungan positif terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dukungan tersebut dibuktikan dengan kepedulian dan keterlibatan langsung kepala sekolah dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama dalam pembentukan karakter islami peserta didik. Kejelasan dari visi dan misi dan tujuan Pendidikan Agama Islam dan keintegrasian dengan visi, misi dan tujuan institusi SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura merupakan strategi yang menjadi kekuatan dan spirit moral bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Visi dan Misi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Model Tanjung Pura

Visi merupakan atribut kunci kepemimpinan, termasuk kepemimpinan akademik di sekolah. Visi sekolah pada intinya adalah statemen paling fundamental (*fundamental statement*) mengenai nilai, aspirasi, dan tujuan institusi persekolahan.⁶⁴ Oleh karena itu, visi sekolah merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga sekolah yang di kelola secara profesional. Visi yang baik di rumuskan secara sederhana dan terfokus, dapat di tangkap maknanya oleh staf atau tenaga pelaksana, menggambarkan kepastian, dapat di laksanakan, serta realistis. Dengan visi yang jelas, akan memudahkan warga sekolah menetap

⁶⁴ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah : Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 73

cara-cara untuk mencapainya. Cara-cara untuk mencapai/mewujudkan visi itulah yang disebut misi.⁶⁵

Adapun visi dan misi Sekolah Menengah Negeri 1 Model Tanjung Pura Ajaran 2018/2019 sebagai berikut:

a. Visi

Dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan nasional sekolah harus menyusun visi dan misi sekolah. Untuk mencapai diperlukan program kerja yang baik dan berkelanjutan. Visi SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura adalah:

“Unggul dalam kompetensi akademik dan seni berdasarkan iman dan taqwa menuju insan mandiri yang di jiwai oleh nilai-nilai budaya dan karakter bangsa”

Visi Sekolah SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura diwujudkan melalui beberapa indikator keberhasilan:

1. Unggul dalam peningkatan rata-rata nilai ujian Nasional
2. Unggul dalam lomba Olimpiade Sains Nasional (OSN)
3. Berprestasi dalam olahraga, pramuka, dan seni
4. Unggul dalam disiplin waktu
5. Unggul dan aktif di setiap kegiatan keagamaan
6. Unggul dalam kepedulian pelestarian lingkungan hidup

b. Misi

Untuk mencapai visi tersebut, SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura mengembangkan misi sebagai berikut:

1. Memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan.

⁶⁵ Husaini Utsman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 626

2. Menanamkan kedisiplinan melalui budaya bersih, budaya tertib, dan budaya kerja.
3. Menumbuhkan penghayatan terhadap budaya dan seni daerah sehingga menjadi salah satu sumber kearifan berperilaku dan bermasyarakat.
4. Menumbuhkan inovasi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menunjang pengembangan profesionalisme.
5. Memberdayakan seluruh komponen sekolah dan mengoptimalkan sumber daya sekolah dalam mengembangkan potensi dan minat peserta didik secara optimal.

Kebijakan yang sangat mendasar dalam upaya mencapai tujuan visi dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Model Tanjung Pura yaitu mewujudkan komitmen yang sama dari semua pihak bahwasanya yang bertanggung jawab dalam mewujudkan visi dan misi yang telah dibuat, kemudian ada komitmen yang sama antara warga sekolah, kemudian komitmen yang sama antara warga sekolah dengan warga masyarakat setempat dalam mewujudkan visi dan SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura karena seluruh program yang akan direalisasikan oleh madrasah, sangat membutuhkan masyarakat.

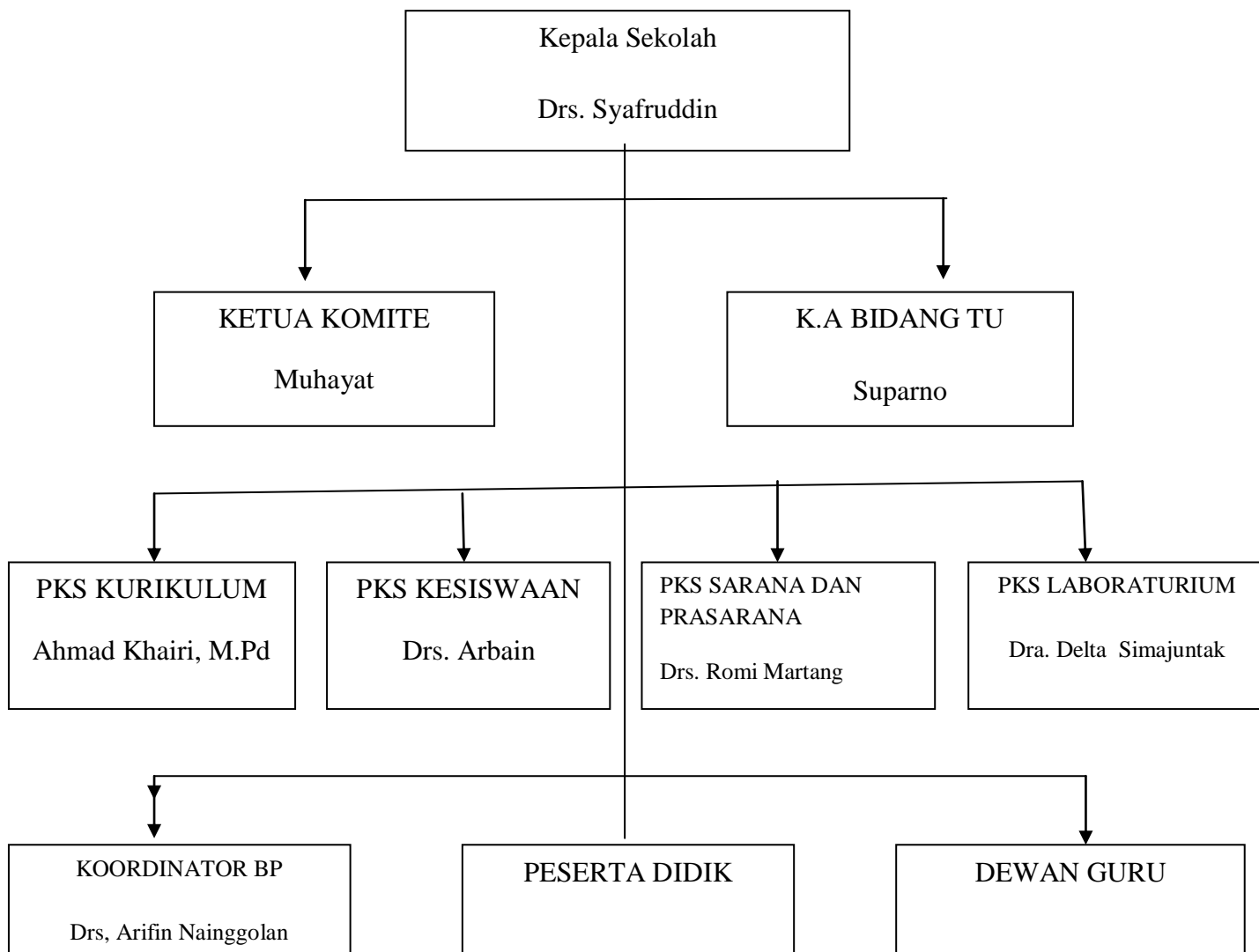
Apabila komitmen ini terbentuk dan semua pihak yang terkait menjalankan sesuai dengan tugas dan fungsinya dengan baik maka SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura akan berhasil mewujudkan visi dan misinya sehingga SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura menjadi sebuah Lembaga Pendidikan yang dapat memberikan jawaban dari harapan-harapan orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agama.

3. Struktur Organisasi

Sejak awal berdirinya SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura, perkembangan struktur organisasi madrasah mengalami perubahan sesuai dengan proses pendidikan atau pembelajaran yang di kelola di lingkungan sekolah tersebut. Struktur organisasi yang peneliti temukan secara umum di SMA Negeri 1 Model

Tanjung Pura menunjukkan bahwa setiap guru mengusahakan kegiatan sesuai dengan aturan dan tata tertib madrasah, artinya pengambilan setiap keputusan dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura sesuai dengan aturan dan tata tertib yang telah dibuat,

Struktur organisasi sekolah merupakan mekanisme kerja organisasi itu yang menggambarkan unit-unit kerjanya dengan tugas individu di dalam beserta kerja samanya dengan individu-individu lainnya, dan hubungan antara unit-unit kerja itu baik secara vertikal maupun horizontal.⁶⁶



⁶⁶Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 61

Menurut penemuan peneliti secara umum gambaran budaya struktur organisasi SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura khususnya perilaku Kepala Sekolah senantiasa melakukan hubungan tatap muka (*face to face*) terhadap bawahan di beberapa bidang struktur organisasi yang dimiliki sekolah, hal tersebut bertujuan untuk mengarahkan pada kemajuan dan semangat kerja secara profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Dede Rosyada mengatakan bahwa organisasi struktur sekolah juga memiliki *hierarki* kewenangan, antara kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah, guru dengan tata usaha.⁶⁷ Karena dengan adanya jenjang kewenangan ini maka akan terbentuklah sistem kerja yang baik, sehingga tidak akan terjadi kewenangan yang tumpang tindih.

4. Tujuan SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara lebih rinci tujuan SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan sarana prasarana pendidikan yang memadai.
- b. Melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 dengan menerapkan pembelajaran saintifik yang mencakup domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta melakukan penilaian autentik.
- c. Meningkatkan kinerja masing-masing komponen sekolah (Kepala Sekolah, tenaga pendidik, karyawan, peserta didik dan komite sekolah) untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan yang inovatif sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) masing-masing.

⁶⁷Dede Rosada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 226

- d. Meningkatkan program ekstrakurikuler dengan mewajibkan kegiatan kepramukaan bagi seluruh warga, melalui kegiatan Gugus Depan, MOS dan Kegiatan Akhir Pekan.
- e. Mewujudkan peningkatan kualitas lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang, serta meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi.
- f. Menyusun dan melaksanakan tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional warga sekolah.
- g. Meningkatkan kualitas semua Sumber Daya Manusia baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan.
- h. Membantu sikap dan perilaku dalam menjaga fungsi kelestarian lingkungan.
- i. Mengembangkan sikap peduli lingkungan dan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.
- j. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga sekolah dalam mengatasi kerusakan lingkungan.
- k. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dalam mewujudkan lingkungan yang asri.

5. Data Sekolah

- Nama Sekolah : SMA NEGERI 1 TANJUNGPURA
- Alamat : Jl Sudirman No 52 Tanjungpura
 - Kode Pos : 20853
 - No Telp. : (061) 8960155
 - Email : smanegeri1tanjungpura@gmail.com
 - Website : www.smanegeri1tanjungpura.webs.com
- Kelurahan : Pekan Tanjungpura
- Kecamatan : Tanjnngpura
- Kabupaten : Langkat
- Provinsi : Sumatera Utara

- NIS : 300420
- NSS : 301070208004
- NPSN : 10201334
- Tahun Berdiri : 9 Desember 1963 - SK Pepelrada No. kep.
0085/Pepelrada/7/1966, tanggal 14 Juli 1966
- Status Tanah : Milik Pemerintah Kabupaten Langkat,
- Luas Tanah : 2144 m²
- Status Bangunan : Milik Pemerintah Kabupaten Langkat
- Luas Bangunan : 2.693 m²
- No. Rekening Sekolah : 0297850049
- Nama Bank : Bank PT BNI

6. Kepala Sekolah

Identitas Diri

- Nama Lengkap : Drs. SYAFRUDDIN
- NIP : 19660525 199303 1 006
- Pangkat/Gol/Ruang : Pembina/IV/a
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Tempat/Tgl. Lahir : Stabat/25 Mei 1966
- Alamat Rumah : Jalan Karya Bakti Lingkungan V Stabat
- No. Telp. Rumah/HP : 081361239254
- Pendidikan Terakhir : S-2
- Jurusan : Pendidikan Sejarah
- Riwayat Pendidikan
 - Sekolah Dasar (SD) Negeri No. 50656 Stabat kabupaten Langkat
Tamat Tahun 1978
 - Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Stabat di Kabupaten
Langkat Tamat Tahun 1982

- Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Stabat Kabupaten Langkat Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Tamat Tahun 1985
- Program S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Negeri Medan Tamat Tahun 1990
- Program S-2 Jurusan Manajemen Pendidikan STIE IPWIJA Tamat Tahun 2012
- o Riwayat Pekerjaan
 - Dari Tahun 1984 s.d 2003 menjadi Guru Sejarah di SMA Negeri
- o Pelatihan yang Pernah Diikuti

No	Tahun	Nama Pelatihan	Lama Pelatihan	Tempat
1.	1990	Pelatihan Guru Sejarah	100 jam	BPG Medan
2.	1997	Pelatihan Guru Sejarah	85 jam	BPG Medan
3.	1998	Pelatihan Calon Kepala Sekolah	160 jam	BPG Medan
4.	2004	Diklat Karya Tulis	32 jam	Dinas P dan P Langkat

7. Daftar Nama-nama Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Tanjungpura

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Tugas	Saat Ini Bertugas	Keterangan
1.	Moesthar Soekoen	1964-1974	-	Meninggal Dunia
2.	Drs. Usman	1975-1982	-	Meninggal Dunia
3.	H. Aminullah Lubis	1982-1989	-	Meninggal Dunia
4.	Plh. Drs. Umar	1989	Pensiun	

	Baki			
5.	Plh. Drs. Amiruddin	1990	Dewan Pend. Langkat	
6.	Drs. Ismail	1991-1994	-	Meninggal Dunia
7.	Lisanol Fahmi, BA	1995-1996	Pensiun	
8.	Drs. Zainal Arifin HS	1996-1997	Pensiun	
9.	Drs. Amiruddin Tanjung	1997-1998	-	Meninggal Dunia
10.	Drs. Jamaluddin	1998-2001	-	Meninggal Dunia
11.	Drs. Amiruddin Z	2002-2009	Pensiun	
12.	Drs. Payung Sembiring	2009-2010	Pensiun	
13.	Drs. Sumardi	2010-2013	SMAN 1 Binjai	
14.	Drs. Syafruddin	2013 s.d Sekarang		

8. Sumber Daya Tenaga Edukatif dan Administratif

- a. Data Keadaan Guru Tahun Pembelajaran 2018/2019 terlampir.
- b. Data Kelebihan Kekurangan Guru (DAKL) terlampir
- c. Data Tenaga Administratif terlampir

9. Data Siswa

- a. Jumlah Rombongan Belajar : 21 Rombongan Belajar
 - o Kelas X : 6 Rombongan Belajar
 - Kelas X MIA : 4 Rombongan Belajar
 - Kelas X IIS : 2 Rombongan Belajar
 - o Kelas XI : 5 Rombongan Belajar

- Kelas XI MIA : 3 Rombongan Belajar
- Kelas XI IIS : 2 Rombongan Belajar
- o Kelas XII : 10 Rombongan Belajar
 - Kelas XII MIA : 7 Rombongan Belajar
 - Kelas XII IIS : 3 Rombongan Belajar

b. Data Fasilitas Olah Raga

No	Jenis	Jumlah	Kondisi Baik	Kondisi Rusak
1.	Lapangan Futsal	1	1	-
2.	Lapangan Basket	1	1	-
3.	Lapangan Volley	1	1	-
4.	Lapangan Sepak Takrau	1	1	-
5.	Lapangan Badminton	1	1	-
6.	Lapangan Lompat Jauh	-	-	-

c. Data Kelengkapan Administrasi Sekolah

No.	Kelengkapan	Ada	Tidak	Jumlah
1.	Buku Induk Siswa	√		
2.	Buku Mutasi	√		
3.	Buku Mutasi	√		
4.	Buku Tamu	√		
5.	Buku Absensi Guru	√		
6.	Buku Absensi Siswa	√		
7.	Buku Klepper (PMB)	√		

8.	Buku Kas Umum	√		
9.	Buku Catatan Khisus	√		
10.	Buku Ekspedisi	√		
11.	Buku Agenda	√		
12.	Gambar Presiden RI	√		
13.	Gambar Wakil Presiden RI	√		
14.	Gambar Garuda Pancasila	√		
15.	Gambar Pahlawan	√		
16..	Naskah Pancasila	√		
17.	Naskah Proklamasi	√		
18.	Naskah UUD 1945	√		
19.	Naskah Sumpah Pemuda	√		
20.	Naskah Janji Siswa	√		
21.	Naskah Kode Etik Guru	√		
22.	Naskah Panca Prasetya Kopri	√		
23.	Tata Tertib Guru	√		
24.	Tata Tertib Siswa	√		
25.	Tata Tertib Upaca Bendera	√		
26.	Roster Pelajaran	√		
27.	Daftar Piket	√		
28.	Papan Data	√		
29.	Papan Pengumuman	√		
30.	Jam Dinding	√		
31.	Filing Kabinet	√		

32.	Bendera Merah Putih	√		
33.	Tiang Bendera	√		
34.	Plang Sekolah	√		

d. Prestasi yang Pernah Dicapai oleh Sekolah (Akademik / Non Akademik)

No	Nama Kegiatan / Prestasi yang Diperoleh	Tahun
1.	Juara II Sepak Bola Pelajar SLTA Cup-II Tingkat Kabupaten Langkat	1988
2.	Juara-I Gerak Jalan Putra HUT RI ke 43 Kabupaten Langkat	1988
3.	Juara II Putra Bola Volly Pelajar SLTA Tingkat Kabupaten Langkat	1989
4.	Juara I Gerak Jalan Putri Tingkat SLTA Hardiknas Tingkat Kabupaten Langkat	1990
5.	Juara I Marchingband Tingkat Kabupaten Langkat	2000
6.	Juara III O2SN Tingkat Provinsi Cabang Pencak Silat	2018

e. Data Perolehan Nilai Rata-rata Ujian Nasional

Tahun	Program IPA			Program IPS		
	Bhs. Indonesia	Bhs. Inggris	Matematika	Bhs. Indonesia	Bhs. Inggris	Ekonomi
2011 – 2012	8,37	8,44	8,94	8,38	8,49	7,60
2012 – 2013	7,58	7,80	7,96	6,02	7,11	7,73
2013 – 2014	8,37	8,44	8,44	8,94	8,38	7,80
2014 – 2015	8,57	8,74	7,96	8,94	8,38	8,30
2015 – 2016	8,28	8,94	7,36	7,94	8,98	8,70

f. Data Prasarana Sekolah

No	Sarana	Ada	Tidak	Jumlah	Kondisi Fisik			Jumlah	Ket
					Baik	RR	RB		
1.	Kantor Kepala Sekolah	√	-	1	1	-	-	1	-
2.	Kantor Wakil Kepala Sekolah	√	-	3	3	-	-	3	-
3.	Kantor Guru	√	-	1	1	-	-	1	-
4.	Kantor Tata Usaha	√	-	1	1	-	-	1	-
5.	Ruangan Kelas	√	-	21	21	-	-	21	-
6.	Laboratorium	√	-	2	2	-	-	1	-
7.	Laboratorium Komputer	√	-	1	1	-	-	1	-
8.	Laboratorium Bahasa		√	-	-	-	-	-	-
9.	Perpustakaan	√	-	1	1	-	-	1	-
10.	Ruang BP/BK	√	-	1	1	-	-	1	-
11.	Gudang	√	-	1	1	-	-	1	-
12.	Kamar Mandi Guru	√	-	1	1	-	-	1	-
13.	Kamar Mandi Siswa	√	-	6	6	-	-	6	-
14.	Ruang OSIS	√	-	1	1	-	-	1	-
15.	Rumah Penjaga Sekolah	√	-	1	1	-	-	1	-
16.	Mushala	√	-	1	1	-	-	1	-
17.	Kantin Sekolah	√	-	3	3	-	-	3	-

g. Data Sarana Sekolah

No	Mobiler	Jumlah Mobiler									Tahun Pengadaan
		Kepala Sekolah			Guru			Siswa			
		Baik	RR	RB	Baik	RR	RB	Baik	RR	RB	
1.	Meja	2			20			400	84		85/11
2.	Kursi	5			60			900	68		84/10
3.	Lemari	3			2	1		-	8	2	85/11

h. Data Fasilitas Olah Raga

No	Jenis	Jumlah	Kondisi Baik	Kondisi Rusak
1.	Lapangan Futsal	1	1	-
2.	Lapangan Basket	1	1	-
3.	Lapangan Volley	1	1	-
4.	Lapangan Sepak Takrau	1	1	-
5.	Lapangan Badminton	1	1	-
6.	Lapangan Lompat Jauh	-	-	-

i. Data Kelengkapan Administrasi Sekolah

No.	Kelengkapan	Ada	Tidak	Jumlah
1.	Buku Induk Siswa	√		
2.	Buku Mutasi	√		
3.	Buku Mutasi	√		
4.	Buku Tamu	√		
5.	Buku Absensi Guru	√		
6.	Buku Absensi Siswa	√		

7.	Buku Klepper (PMB)	√		
8.	Buku Kas Umum	√		
9.	Buku Catatan Khusus	√		
10.	Buku Ekspedisi	√		
11.	Buku Agenda	√		
12.	Gambar Presiden RI	√		
13.	Gambar Wakil Presiden RI	√		
14.	Gambar Garuda Pancasila	√		
15.	Gambar Pahlawan	√		
16..	Naskah Pancasila	√		
17.	Naskah Proklamasi	√		
18.	Naskah UUD 1945	√		
19.	Naskah Sumpah Pemuda	√		
20.	Naskah Janji Siswa	√		
21.	Naskah Kode Etik Guru	√		
22.	Naskah Panca Prasetya Kopri	√		
23.	Tata Tertib Guru	√		
24.	Tata Tertib Siswa	√		
25.	Tata Tertib Upaca Bendera	√		
26.	Roster Pelajaran	√		
27.	Daftar Piket	√		
28.	Papan Data	√		

29.	Papan Pengumuman	√		
30.	Jam Dinding	√		
31.	Filing Kabinet	√		
32.	Bendera Merah Putih	√		
33.	Tiang Bendera	√		
34.	Plang Sekolah	√		

j. Prestasi yang Pernah Dicapai oleh Sekolah (Aademik / Non Akademik)

No	Nama Kegiatan / Prestasi yang Diperoleh	Tahun
1.	Juara II Sepak Bola Pelajar SLTA Cup-II Tingkat Kabupaten Langkat	1988
2.	Juara-I Gerak Jalan Putra HUT RI ke 43 Kabupaten Langkat	1988
3.	Juara II Putra Bola Volly Pelajar SLTA Tingkat Kabupaten Langkat	1989
4.	Juara I Gerak Jalan Putri Tingkat SLTA Hardiknas Tingkat Kabupaten Langkat	1990
5.	Juara I Marchingband Tingkat Kabupaten Langkat	2000
6.	Juara III O2SN Tingkat Provinsi Cabang Pencak Silat	2018

10. Daftar Tamatan

Tahun Tamatan	Tamatan (%)		Rerata Nilai UAN		Siswa yang Lanjut ke PT (%)	
	Jumlah	Target	Hasil	Target	Jumlah	Target
2012/2013	100	100	71.01	68.50	25	30
2013/2014	100	100	71, 03	70.00	42	45
2014/2015	100	100	73.12	71.00	57	50

2016/2016	100	100	75.34	72.00	67	60
-----------	-----	-----	-------	-------	----	----

11. Kegiatan Ekstrakurikuler yang di Selenggarakan di Sekolah

- a. Pramuka
- b. PMR dan UKS
- c. Paskibra
- d. Pduan Suara
- e. Pembinaan OSN
- f. Seni Tani Tari
- g. Olah Raga (Futsal, Pencak Silat, dan Bola Volley)

12. Prasarana Sekolah

- a. Gedung yang Dimiliki Sekolah

No	Jenis	Keberadaan		Luas (m ²)	Fungsi	
		Ada	Tidak Ada		Ya	Tidak
1.	Ruang Kepala Sekolah	√		27.5	√	
2.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	√		32	√	
3.	Ruang Guru	√		120	√	
4.	Ruang Layanan Bimbingan dan Konseling	√		36	√	
5.	Ruang Tamu	√		18	√	

- b. WC dan Kamar Mandi

Peruntukan	Keberadaan		Luas (m ²)	Jumlah	Kondisi	
	Ada	Tidak			Baik	Tidak Baik
Kepala Sekolah	√		3	1	√	
Guru/Karyawan Laki-laki	√		3.5	1	√	

Guru/Karyawan Perempuan	√		4.2	1	√	
Siswa Laki-laki	√		3	13	√	
Siswa Perempuan	√		3	13	√	

c. Laboratorium dan Ruang Praktik

Jenis Lab/Ruang Praktik	Keberadaan		Luas (m ²)	Penggunaan (Jam/Minggu)	Kondisi		Berfungsi	
	Ada	Tidak Ada			Baik	Tidak Baik	Ya	Tidak
Fisika	√		72	14	√		√	
Kimia	√		60	14	√		√	
Biologi	√		120	14	√		√	
Bahasa		√	120	-	-		-	
Keterampilan		√	-	-	-		-	
Ruang Ibadah	√		2703	10	√		√	

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Apa Saja Problem yang di Alami oleh Peserta Didik di SMA Negeri

1 Model Tanjung Pura dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Islami

a. Pendidik

Menurut Ahmad Fauzi S.Pd.i, sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura, beliau menjelaskan bahwa: "Problem yang dialami dari Pendidikan Agama Islam Terhadap pembentukan Karakter Islami siswa SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura adalah ada beberapa faktor yakni: Pendidik, Peserta Didik, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Sarana dan Prasarana, serta Evaluasi.

Pendidik menurut Ahmad Fauzi sebagai guru agama SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura ia menuturkan bahwa kendala yang di hadapi oleh pendidik dalam hal pembentukan karakter Islami peserta didik adalah kurangnya didikan orang

tua terhadap pengetahuan agama peserta didiknya. Sehingga apa yang di ajarkan di sekolah peserta didik lebih sulit untuk di atur dan di didik dengan baik.

Ahmad Fauzi S.Pd.i sendiri menuturkan dalam faktor Peserta Didik sendiri kebanyakan karakter yang di bawa dari rumah sehingga susah untuk dibentuk yang baiknya di sekolah. Sedangkan kalau pengetahuannya sendiri ia menuturkan bahwa bisa di terapkan dan diselaraskan dengan kebijakan sekolah, beliau juga menuturkan bahwa faktor utama dari penanaman nilai karakter tersebut di karena faktor keluarga yang berbeda-beda dan pendidikan SMP yang berbeda sehingga sulit untuk mendidik sesuai dengan akhlak yang telah di ajarkan sesuai kurikulum. Beliau juga menuturkan bahwa tingkat masih sangat rendah. Moral menurut beliau memaparkan bahwa moral juga merupakan tantangan yang terberat yang mana dari peserta didik ini memiliki latar belakang keluarga yang berbeda dan lingkungan yang berbeda sehingga susah membentuknya di sekolah dengan jam yang sangat sedikit.⁶⁸

Beliau juga menuturkan bahwa ada kerjasama antara Guru dan Orang Tua dalam pembentukan karakter peserta didik. Dimana pihak sekolah mengadakan sebuah Program untuk membentuk karakter islami para peserta didik dengan program Taman Siswa Pendidikan Islam Agar mengingat Allah terutama peserta didik yaitu melaksanakan shalat dhuha ketika jam nya telah tiba. Dan beliau juga menuturkan bahwa peserta didik ini juga harus di ancam agar melakukan kegiatan tersebut. Di karenakan peserta didik di atur atau dididik sehingga ancaman terhadap nilai agar mau melaksanakan program yang telah di buat.

Ahmad Fauzi S.Pd.i juga menuturkan bahwa adanya *Reward* dan *Punishment* dalam program yang telah mereka rencanakan. Agar peserta didik terbiasa melaksanakan shalat. Di karenakan jumlah Guru Pendidikan Agama Islam sangat sedikit sedangkan peserta didik banyak. Sehingga cara mengontrol peserta didik dengan program yang telah di canangkan ini. Tidak hanya program

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Ahamad Fauzi S.Pd.i, Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura pada hari Kamis, pada tanggal 08 November 2018, jam 09:30 di ruang Guru SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura.

Taman Pendidikan Islam tetapi ada juga program lainnya yakni Pengajian rutin di luar sekolah yang dianggap penting bagi penanaman karakter Islami peserta didik. Pengajian ini dilaksanakan dimana peserta didik tinggal dan di atur jadwalnya sesuai Jumlah peserta didik.

Usaha yang dilakukan oleh Guru ini agar tidak ada alasan dari orang tua peserta didik apabila ada tingkah laku dari peserta didik ini yang tidak sesuai dengan norma. Maka Guru tidak bisa disalahkan oleh orang tua dalam pembentukan karakter islami peserta didik. Ahmad Fauzi juga menuturkan bahwa guru ada usaha yang dilakukan dalam penanaman nilai karakter islami peserta didik. Beliau juga menuturkan bahwa pendidikan pertama bukan dari Guru melainkan orang tua lah pendidikan pertama.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam banyak di tanamkan nilai pendidikan karakter Islami peserta didik. Tidak hanya itu, beliau juga menuturkan bahwa kurikulum K-13 ini memang benar-benar memenuhi kebutuhan peserta didik. Namun bagi peserta didik memang sulit untuk menetakannya dan melaksanakannya. Metode yang digunakan oleh Ahmad Fauzi banyak di gunakan metode ceramah aja yang di sukainya, terkadang juga metode diskusi sesuai tema pelajarannya. Beliau menuturkan ukuran jam pelajarannya tidak maksimal dan tidak efektif bagi peserta didik dalam penanaman nilai karakter islami peserta didik.

Beliau menuturkan bahwa ada guru lain yang ikut berpartisipasi dalam penanaman nilai karakter islami peserta didik. Arahan yang diberikan oleh guru lainnya membimbing di luar jam pelajaran. Guru memberikan peluang waktu untuk murid memberikan keluhan kesahnya atau ada masalah peserta didik yang ingin dibantu penyelesaian masalahnya. Dan guru ini juga membuat group dan para guru serta peserta didik partisipasi dalam group tersebut dalam penyelesaian masalah. Dalam hubungan Guru dan Orang Tua juga ada setiap peserta didik nomor HP orang tuanya ada di guru. Jadi ketika peserta didik tidak hadir atau terlambat ke sekolah maka pihak guru langsung menelpon orang tua peserta didik.

Orang tua juga ikut serta dalam penanaman karakter islami peserta didik. Bahkan beberapa kedepan kehadiran peserta didik pakai *pinger print* agar terkoneksi ke orang tua biar orang tua tau bahwa anaknya ke sekolah atau tidak. Pelajaran agama tidak semuanya di terapkan karena ini sekolah umum. Jadi pelajaran agama tidak semua di pelajari. Dalam kegiatan membaca alquran ada setiap sebelum belajar langsung melaksanakan dalam waktu 15 menit.

Para guru agama juga mengusahakan beberapa waktu kedepan membuat kultum sebelum shalat dzuhur dan imamnya di ambil dari kelas agar tertanamnya sifat tanggungjawab oleh peserta didik. Beliau juga menuturkan bahwa dalam pemakaian jilbab tidak di batasi terlalu ketat hanya saja jangan memakai pakaian ketat atau baju gantung dan berlipstick. Guru lain juga ikut andil dan mendukung dalam mendidik moral mereka. Problem dalam kurikulum bahwa k-13 ini banyak peserta didik harus mencari sendiri pengetahuannya, namun banyak juga peserta didik yang tidak mau mencari tahu dan lebih banyak mengandalkan informasi dari gurunya langsung.

Kelemahannya dalam k-13 ini banyak peserta didik yang lebih mengandalkan temannya dan ikut numpang nama saja dalam pembelajaran. Tidak ada niat untuk mencari hanya mengandalkan yang aktif saja. Bahkan ada beberapa peserta didik hanya mengandalkan materi saja dalam untuk mendapatkan nilai. Ahmad Fauzi sendiri menganggap membuat RPP K-13 susah susah gampang dan terkendala oleh uang. Dimana setiap guru wajib membina akhlak peserta didik dan semua guru saling mengaplikasikan penanaman nilai karakter peserta didik.

Ahmad Fauzi menuturkan kenakalan peserta didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura ini adalah jatuh cinta dan mengatasnamakan bahwa jatuh cinta nya itu dengan nilai Islami. Dengan Ta'aruf chat tentang agama mengataskan nama Islam dan Menghancurkan Islam. Pacaran dan pergaulan antara mahram membuat peserta didik banyak yang menyimpang tingkah lakunya. Setiap malam rabu beliau mengadakan pengajian agar bisa merubah moral peserta didik dan mengulang pembelajaran yang telah di ajarkan. Saya selalu masuk

dalam kehidupan peserta didik untuk membantu mengawasi tingkah laku peserta didik. Agar penanaman nilai karakter peserta didik menjadi lebih baik.

Adapun Ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik adalah Rohis terutama untuk penanaman nilai karakter islami peserta didik. Kemudian ada kegiatan pramuka juga ada di tanamkan penanaman nilai agama, seperti mandi wajib, shalat jenazah, khatib dan lain-lainnya. Problem yang dihadapi dalam ekstrakurikuler adalah waktu yang sangat dominan dihadapi. Dan jarak yang jauh juga menjadi hambatan dalam ekstrakurikuler.

Adapun metode yang efektif digunakan ialah diskusi dan tanya jawab. Beliau juga guru yang termasuk memberikan tugas tapi memberikan dokumen yang apabila ada cara islami yang sangat diinginkan beliau, serta metode hafalan beliau gunakan juga. Problem antara guru tidak ada semua ikut andil dan mengontrol serta saling sport dalam membentuk karakter islami peserta didik. Dan semua guru bertanggung jawab dalam pembentukan karakter islami.

Paskibra merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang sangat diminat oleh peserta didik, lalu kemudian kedua Rohis dan ketiga Pramuka. Anak roh is itu ada 64 akhwat aktif dan 14 ikhwan yang aktif dalam roh is ini disebabkan jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Beliau juga menuturkan Hidup tanpa Agama Buta, karena memang pun sehebat-hebatnya ketika di alam kubur yang ditanyakan agama bukan yang lain. Agama sangatlah penting, istilahnya agama ini kepalanya, matematika itu tangannya, biologi dan geografi kakinya, dan ekonomi itu tubuhnya. Jadi tidak bisa hidup tanpa agama karena agama merupakan tuntunan.

Redaksi majalah aktif, roh is aktif, Pramuka aktif, dan menari kebudayaan juga aktif untuk ekstrakurikulernya. Ada anggaran jelas dan peserta nya juga aktif. Dari segisaran dan prasarana juga sudah mendukung. Dan lapangan ada, juga kalau ada acara besar kita bisa alihkan ke Mesjid Azizi. Dalam Pembacaan alquran untuk panjang pendek serta tajwidnya mampu namun dalam lancar kajinya agak kurang dari peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura.

Program tersendiri dalam membaca alquran di beri waktu 15 menit untuk mengaji dan kawan yang pandai menyimak kawan yang kurang serta guru ikut menyimak. Dalam melaksanakan shalat masih ada juga yang belum mengerjakan, yang tidak shalat di absen dan diberi reward dan punishment.

Guru di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura juga ikut melaksanakan shalat dhuha. Sarana dan prasarana berupa lab yang gak ada lab bahasa, sedangkan lab komputer dan biologi sudah ada. Adapun Evaluasi yang di tanyakan oleh Ahmad Fauzi adalah tanyakan ulang. Misalnya praktek adalah maka di lakukan praktek. Karakter yang di dapatkan dalam Pendidikan Agama Islam ini dari sikap tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya ia lakukan, disiplin atas apa yang telah di tentukan dan mengumpulkannya tepat waktu, dan jujur bahwa yang di kerjakan benar-benar hasil sendiri tidak dari hasil melihat punya teman sehingga kalau di lihat pendidikan karakter peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura hanya 70%. Kejujuran sangat penting menurut Ahmad Fauzi, karena banyak siswa yang mau mengambil punya temannya.

Pada dasarnya orangnya yang ngambil itu-itu aja. Yang biasa melakukan hal tidak baik ada pemulangan peserta didik dan pemindahan peserta didik. Beliau juga menuturkan bahwa bukan hanya sekolah umum saja yang perilaku menyimpang tetapi yang sekolah agama juga menyimpang sesuai individunya masing-masing. Sehingga menurut beliau dalam penanaman karakter Islami ini bahwa sulit untuk mengontrolnya di luar kendali setelah selesai sekolah.

Sehingga itu sudah tergantung dari individunya masing-masing yang penting saya pribadi sudah di tanamkan nilai moral yang baik sesuai yang ada. Usaha yang sudah saya lakukan itulah semaksimal yang bisa saya lakukan. Untuk itu untuk sekolah SMA Negeri Model 1 Tanjung Pura sudah berjalan selama 3

tahun sejak tahun 2015. Dan pelaksanaannya sudah mulai berkurang dan tidak berjalan sesuai yang diinginkan adanya kemerosotan.⁶⁹

Drs. Syafruddin selaku Kepala Sekolah menuturkan bahwa dalam penerapan Sekolah Model adalah bagaimana pemenuhan dalam delapan sekolah standart Nasional. Pemenuhannya sangat tergantung kepada anggaran yang di terima. Pelaksana sekolah Model yang kedua persentase yang di lakukan masih dalam proses yakni yang di jalani proses standar dan isi, seperti rpp, silabus atau metode. Hambatannya ada yang mendukung dari Sumber Daya Manusia, dan penggunaan IT. Idealnya ada hanya beberapa guru yang menggunakan IT sementara kalau di lihat standar harus bisa menggunakan IT. Dari 33 yang PNS hanya 5 guru yang menggunakankkan, dan terkendala juga oleh infokus yang hanya 7 dari 21 kelas.

Adapun Distribusi butir-butir karakter utama ke dalam mata pelajaran adalah sebagai berikut:

No.	Mata Pelajaran	Nilai Utama
1.	Pendidikan Agama	Religius, jujur, santun, di siplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, dan peduli.
2.	Pkn	Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
3.	Bahasa Indonesia	Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, dan nasionalis

⁶⁹Hasil Wawancara dengan Ahmad Fauzi S.Pd.i, Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura pada hari Kamis, pada tanggal 08 November 2018, jam 09:30 di ruang Guru SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura.

4.	IPS	Nasionalis, menghargai keberagaman, berppikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wira usaha, jujur dan kerja keras.
5.	IPA	Ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan dan cinta ilmu
6.	Bahasa Inggris	Menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerja sama, dan patuh pada aturan sosial.
7.	Seni Budaya	Menghargai keberagaman, nasionalis dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur, disiplin dan demokratis.
8.	Penjaskes	Bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya orang lain
9.	TIK/Keterampilan	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain.
10.	Muatan Lokal	Menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis dan peduli

Pendidikan karakter peserta didik dalam pembentukannya beliau menuturkan harapan beliau adalah karakter anak sesuai dengan kurikulum K-13 ada 18 nilai karakter dan teramukulasi dalam 5 karakter, yakni nasionalisme, gotong royong , mandiri dan lain sebagainya. Kita selaku guru masih kesulitan alam membentuk karakter peserta didik. Karakter Religius walaupun sudah dikerjakan seperti setiap pagi salaman dan apabila jumpa mengucapkan salam dan pagi di kelas membaca doa, tetapi repleksinya di luar sekolah kita tidak dapat pantau satu persatu peserta didik.

Pendidikan karakter dalam pengembangan ibadah, karena juga bangunan mushola tidak dapat menampung semua peserta didik. Kemudian juga tantangan

eksternal yang banyak, seperti warnet, tempat-tempat mereka bolos yang terkadang kita sebagai pihak sekolah tidak mampu untuk mengawasinya kesana. Di samping itu juga sosial kondisi orang tua juga mempengaruhi tuturnya. Pihak sekolah juga cemas apakah anaknya di suruh shalat atau tidak, karena bisa juga orang tuanya tidak shalat di rumah. Menurutnya Gangguan terbesar adalah Televisi yang itu tidak bisa di jangkau mana yang tontonan dan mana yang tuntunan. Dan peserta didik lebih banyak main HP dari pada membaca buku.

Padahal disekolah SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura memiliki program Literasi, ada 10 rak buku, yang telah disediakan, dan bukunyapun sudah habis padahal ini sudah tahun kelima, hanya tersisa buku yang ada di pojok-pojok sekolah saja. Persoalannya hanya pajangan belum mampu peserta didik menjadikan buku sebagai kebutuhan. Dan Drs. Syafruddin juga menuturkan bahwa pernah di buat setiap peserta didik membuat jurnal Literasi peserta didik wajib stor kepada panitia dan itu hanya berlaku setahun saja.

Setelah itu sangat minim peserta didik sangat kurang minatnya untuk membaca. Dan untuk daerah Langkat sampai Besitang tidak ada toko buku. Itu juga merupakan faktor penghambat peserta didik untuk belajar. Dari segi sarana prasarana ia menuturkan bahwa laboratorium IPA ada dua, laboratorium komputer ada satu tapi tidak standart, dan perpustakaan ada satu tapi tidak standart, dan hanya laboratorium IPA yang hanya standart. Untuk Evaluasi dalam pembentukan karakter peserta didik, mereka SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura menggunakan Sistem Penjamin Mutu Internasional (SPMI).

Ada raport mutu dari sekolah yang dibuat secara internal, setiap tahun ada laporan. Setiap guru wajib memakai k-13. Beliau juga menuturkan dalam pembentukan karakter dari kegiatan ekstrakurikuler adalah Rohis yang bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Jma'iyah Mahmudiyah (STAI-JM) dalam pembentukan karakter peserta didik. Pihak sekolah dan orang tua dalam pembentukan karakter di sekolah, jika terjadi kesalahan atau kenakalan yang dilakukan peserta didik, pihak sekolah memanggil orang tua dari peserta didik yang

melakukan kesalahan. Dan peserta didik juga di bina di ruang BP agar pembentukan karakter tersebut tidak terulang kembali perbuatan yang tidak terpuji, yang dilakukan oleh peserta didik, Maka di tanamkanlah nilai-nilai karakter yang baik oleh guru terhadap peserta didik.

Kalau bermasalah Narkoba itu pihak BNN yang datang kemari kesekolah, namun jika kasus seperti merokok dan mencuri maka pihak BP lah yang akan menangani kasus peserta didik dan di panggil orang tuanya. Kalau untuk masalah Narkoba dalam sekolah sepertinya belum ada terjadi. Untuk Drop out dan di pindahkan belum ada, terputus karena tidak mampu lagi menjangkaunya. Dan walaupun Drop out itu disarankan pindah agar jangan peserta didik tidak sekolah atau putus sekolah kesian tuturnya Kepala Sekolah.

Keteladanan seorang pendidik beliau juga menuturkan dalam kedisiplinan agar mendidik peserta didik juga agar karakternya lebih baik. Adapun untuk kedisiplinan terhadap guru yakni dengan menggunakan Pinger Print. Dan beliau juga menuturkan ada rapat yang dilakukan pihak sekolah terhadap guru agar guru tahu bagaimana menjadi guru profesional. Dan mengajarkan guru mengucapkan kata-kata kesopanan walaupun tidak semua guru seperti itu, masih ada guru yang tidak sopan.⁷⁰

Nurlina S.Pd mengatakan bahwa penanamana nilai karakter pada Peserta didik adalah nilai tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang di berikan, jujur, disiplin terhadap pengumpulan tugas yang diberikan dan lain sebagainya. Beliau Guru Kimia ia hanya menanamkan karakter peserta didik dengan cara menasehati dan memberi arahan yang baik terhadap peserta didik. Secara tertulis ia mengatakan dalam mengevaluasi peserta didik dengan cara lihat tingkah peserta didik, apakah mengerjakan PR yang disuruh atau tidak.

Dalam pembentukan karakter beliau menuturkan tidak ada kesulitan dalam pembentukannya. Beliau juga suka menasehati bagaimana menggunakan

⁷⁰Hasil Wawancara dengan Drs. Syafruddin, Selaku Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura pada hari Jum'at, pada tanggal 09 November 2018, jam 08:22 di ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura

jilbab sesuai syariat Islam. Antara Muslim dan Non Muslim di jadikan satu kelas, beliau tidak membedakan antara muslim dan non muslim. Beliau juga sama-sama menanamkan nilai-nilai karakter yang baik terhadap peserta didik.⁷¹

Hasnah S.Pd. sebagai guru Bahasa Inggris mengatakan dalam penanaman nilai karakter terhadap peserta didik dari K-13 sopan, cara berbicara terhadap orang yang lebih tua itu di lihat dari tingkah peserta didik. Tidak ada kesulitan dalam pembuatan K-13 dan dalam mengajarnya tidak ada kesulitan, Cuma dalam penerapan ada perbedaan di karenakan tingkat dari pemahaman peserta didik. Dengan Berjilbab dan tidak memakai pakaian ketat membuat karakter peserta didik lebih baik. Jika tidak ada yang mau mengerjakan tugas sejauh ini beliau menuturkan tidak sampai panggil orang tua, cukup dengan menyuruh pelakunya atau peserta didik tersebut mengerjakan kembali tugas tersebut.⁷²

Nurmaya S.Pd mengatakan penanaman karakter dalam pembelajaran biologi adalah menghargai sesama manusia. Karena setiap manusia tidak ada perbedaan. Dalam evaluasi secara khusus tidak ada penanaman nilai karakter. Dalam penerapan K-13 ada kesulitan tapi bisa bekerja sama dengan teman yang tahu. Dan peserta didik juga terlalu pakum dalam pembelajaran biologi. Dalam berpakaian juga tidak membatasi hanya saja di lihat sesuai dengan tuntutan Islam.⁷³

Hamdi Masdi, Gilang Prabowo, M. Irza Mahendra Saragih, Gilang Ramadhan, M. Rifqi Rahman, M. Yunus, Rifqi Syafrizal, T. Fahmi dan Diko Armanda kelas XII MIA², dan Reza Maulana, Muhammad Refly Triandi, Khairul Amri, M. Diki Irawan kelas XII IIS¹, mengenai pelajaran Pendidikan Agama Islam ia sangat menyukainya, tetapi dalam pembelajarannya dari jamnya tidak

⁷¹Hasil Wawancara dengan Nurlina S.Pd, Selaku Guru Kimia di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura pada hari Kamis, pada tanggal 08 November 2018, jam 08:30 di ruang Guru SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura

⁷²Hasil Wawancara dengan Hasnah S.Pd, Selaku Guru Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura pada hari Kamis, pada tanggal 08 November 2018, jam 09:20 di ruang Guru SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura

⁷³Hasil Wawancara dengan Nurmaya S.Pd, Selaku Guru Sosiologi di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura pada hari Kamis, pada tanggal 08 November 2018, jam 10:30 di ruang Guru SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura

efektif menurutnya. Dalam waktu 3 jam yang ada tidak tertanam semuanya nilai-nilai karakter. Nilai pendidikan di luar sekolah ada kegiatan rohis dan pengajian setiap malam rabu dengan penceramah yang berganti-ganti. Menurut Hamdi dalam penanaman moral setiap guru mengajarkannya.

Peserta didik yang di wawancarai juga menuturkan bahwa di rumah orang tua mereka menyuruh shalat tetapi kami melaksanakannya kadang-kadang. Nilai religius kami belum tertanam semua. Dan guru juga suka menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, hafalan dan kelompok. Pelaksanaan SMA Negeri 1 Model Tanjung pura ada yang dilakukan setiap pagi membaca buku literasi 15 menit, 3S Sapa, Senyum, dan Salam, ada pantun, baris berbaris dan lain sebagainya. Pandangan mereka terhadap memakai jilbab sangat positif dan antusias.⁷⁴

Nadia Ananda Rukmana Kelas XII IIS³ mengenai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tergantung gurunya dan cara mengajarnya. Pak Sulaيمان dan Ahmad Fauzi selalu ada menanamkan dan mengajarkan bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter yang harus di tanamkan kepada peserta didik. Orang tua Nadia selalu mengingatkan untuk shalat dan membaca alquran maka saya laksanakan. Menurut saya penanaman nilai karakter yang di laksanakan tergantung orangnya dan sifatnya. Ada yang saya terapkan dari pembelajaran yang telah disampaikan oleh pak Ahmad Fauzi yaitu tidak boleh durhaka sama orang tua dan tidak boleh menceritakan aib orang lain.

Pandangan peserta didik dalam hal mengenai berjilbab peserta didik sendiri wajib menerapkannya bukan hanya di luar dan di sekolah, walaupun saya pribadi terkadang tidak pakai jilbab. Namun saya tidak menggunakan pakaian ketat karena orang tua saya juga mengontrol saya dari segi tingkah laku. Saya sering juga menanyakan hal-hal yang tidak saya ketahui dan yang ingin ketahui

⁷⁴Hasil Wawancara dengan Peserta Didik kelas XII MIA² dan Kelas XII IIS¹, Selaku Peserta Didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura pada hari Kamis, pada tanggal 08 November 2018, jam 12:30 di Lapangan Sekolah SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura

kepada guru pendidikan agama di sekolah. Dan saya pribadi dalam membaca alquran alhamdulillah sudah mulai lancar karena sering di kaji ulang.⁷⁵

Amanda Pratiwi, Safiya Arqiya, dan Muhammad Iqbal Firdaus Matondang peserta didik kelas X MIA² mengatakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat menyenangkan baik dari materi mudah sangat di pahami. Dalam pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam sangat disiplin itu bisa menggambarkan penanaman nilai karakter terhadap peserta didik. Tidak hanya guru Agama yang menanamkan nilai pendidikan karakter, tetapi guru lain juga ikut menanamkan nilai karakter.

Untuk membaca alquran orang tua kami selalu mengajarkan dan menyuruh sholat. Penanaman nilai karakter baru 60% menurut Ananda begitu juga Iqbal, justru sebaliknya Safiya 70% dalam penanaman nilai karakter. Kami sebagai peserta didik di ajarkan bagaimana cara berpakaian dan berjilbab. Guru agama kami lebih monoton kepada metode ceramah, dengan metode ini efektif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁷⁶

Dalam penanaman karakter berupa sikap disiplin, tanggungjawab, kukur dan lain sebagainya terhadap peserta didik di sekolah, agar tidak terjadi kesalahpahaman orang tua dalam memahami dan membantu pembentukan karakter peserta didik dalam memahami tata tertib sekolah, maka perlunya ada kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik. M. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa dengan adanya kerja sama itu, orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, para guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya.⁷⁷

⁷⁵Hasil Wawancara dengan Nadia Ananda Rukmana Kelas XII IIS³, Selaku Peserta Didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura pada hari Kamis, pada tanggal 08 November 2018, jam 14:30 di Perpustakaan SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura

⁷⁶Hasil Wawancara dengan Amanda, dkk, Selaku Peserta Didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura pada hari Kamis, pada tanggal 08 November 2018, jam 12:00 di Halaman Sekolah SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura

⁷⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 126

Sebagai salah satu wujud aplikasi dalam pembentukan karakter islami peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura juga di adakan pojok jujur yang bertempat di samping Musholla, maksudnya jualan terbuka bagi peserta didik yang membeli kemudian uangnya di letakkan di kotak yang telah disediakan. Menurut Ahmad Fauzi S.Pd.i, kegiatan ini di lakukan bertujuan untuk menguji mental dan kejujuran peserta didik.⁷⁸

Namun, dalam lingkungan sekolah guru memiliki tanggung jawab besar terhadap pembentukan dan pengembangan anak didiknya. Guru harus menjadi *Uswatun Hasanah*(tauladan yang baik) bagi peserta didiknya agar proses pendidikan tidak hanya menekankan kepada aspek afektif (sikap) dan psikomotorik juga menjadi bagian dari pendidikan. Secara lebih terperinci tugas guru menurut Slameto, berpusat pada:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek dan jangka panjang.
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri. Demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggungjawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.⁷⁹

Pernah sekali penulis melihat bahwa ada peserta didik yang berkelahi di dalam kelas yang secara kebetulan ruang kelas tersebut berada di depan ruang Kepala Sekolah, pada saat itu pula peserta didik tersebut langsung di proses

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Ahmad Fauzi S.Pd.i, Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura pada hari Kamis, pada tanggal 08 November 2018, jam 09:30 di ruang Guru SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura.

⁷⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 97

dengan diberi nasehat dan apabila di ulangi lagi maka akan di panggil orang tuanya.⁸⁰ Demikian cepat dan tegasnya guru BK dalam menangani peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah.

Penjelasan uraian di atas, maka muncul pertanyaan dari peneliti saiapakah yang terlibat dalam pembentukan karakter islami siswa SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?. Dalam wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di jelaskan bahwa yang terlibat dalam pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura adalah keseluruhan guru terutama Guru Pendidikan Agama Islam, perangkat/ pengurus kelas yaitu peserta didik (ketua kelas, sekretaris, dan bendahara kelas), OSIS kemudian mengatakan kepala sekolah sebagai pengontrol dalam pembentukan karakter peserta didik.

Menurut observasi peneliti, bahwa pembentukan karakter peserta didik ini harus benar-benar dilakukan secepat mungkin dengan cara tersendiri. Saat ini banyak kita lihat secara fakta peserta didik yang tidak memiliki nilai moral yang baik. Banyak kasus yang terjadi di tahun 2018 dan 2019 ini tersendiri para peserta didik yang menunjang guru atau yang mencekik dengan tidak memiliki rasa hormat terhadap Guru. Dimana kasus yang marak terjadi tepatnya 10 febuari 2018 anak mencekik gurunya karena merokok di dalam kelas di Semarang.

Namun akhirnya terjadi di panggil polisi dan meminta maaf dengan gurunya. tapi kita seorang guru honor yang hanya bergaji Empat Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah ini yang digaji selama 3 bulan sekali, memiliki kerendahan hati dengan memaafkan tingkah sang peserta didik yang telah melakukan tindakan kriminal yang tidak layak di lakukan oleh peserta didik. Dapat kita lihat dari kasus ini betapa hancurnya moral peserta didi terutama di bidang karakter Islaminya. Perlu dilihat kembali bagaimana K-13 ini mampu membentuk peserta didiknya memiliki karakter Islami. Dan peran orang tua sebagai wali dari peserta didik dan guru juga ikut andil berpartisipasi dalam pembentukan karakter Islami pada diri peserta didik wajib ditanamkan sejak dini.

⁸⁰Hasil Observasi Peneliti di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura, pada tanggal 08 November 2018 jam 11:00 Wib.

2. Bagaimana Upaya atau Solusi dalam Penanaman Nilai Karakter terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Beberapa problematika yang ada pada pembentukan karakter Islami peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura yakni:

1. Pendidik

Pendidik adalah elemen yang amat penting dalam pendidikan, sebab pendidik berfungsi sebagai sentral dari seluruh aktifitas pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Hampir semua faktor pendidikan yang disebut dalam teori pendidikan terpusat operasionalnya di tangan pendidik, misalnya metode, bahan (materi) pelajaran, alat pendidikan dalam operasionalnya banyak tergantung kepada pendidikan.

Karena itu, di antara sekian faktor penentu tentang kualitas pendidikan, faktor utamanya adalah pendidik. Di tangan pendidik kurikulum akan hidup dan bermakna, sehingga menjadi “makanan” yang mendatangkan selera untuk disantap oleh peserta didik. Di tangan pendidik pula metode penyajian menjadi hidup dan menarik bagi peserta didik. Alat pendidikan akan bermanfaat di tangan pendidik yang cekatan. Alat yang berbentuk materi dapat di berdayakan oleh pendidik yang profesional sederhana apapun alat tersebut. Alat pendidikan yang memateri akan di gunakan oleh pendidik sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya. Kapan misalnya peserta didik di beri hukuman, larangan, pujian, hadiah, dan lain sebagainya.

Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, sarana dan fasilitas yang kurang dapat di tutupi oleh pendidik yang profesional, ukuran pendidik yang profesional itu adalah kompetensi dan profesionalisme guru agama. Permasalahan yang berkenaan dengan pendidik ini adalah kuantitas dan kualitas. Kuantitas berkenaan dengan jumlah tenaga pendidik yang masih kurang, terutama di perdesaan dan di daerah terpencil, sedangkan kualitas berkenaan dengan kompetensi. Selain itu menyangkut juga tentang sikap mental dan *last but not least*, problema berikutnya adalah kesejahteraan guru. Bagi guru negeri dan

sudah tersertifikasi pula, kesejahteraannya sudah memadai, tetapi bagi guru agama swasta disekolah yang tidak favorit dan belum tersertifikasi kesejahteraannya masih rendah. Tanpa di ingkari bahwa kesejahteraan ini banyak terkait dengan kinerja guru agama.

Pendidik, berkenaan dengan kompetensi pendidik dalam undang-undang guru dan dosen menyebutkan kompetensi dasar pendidik itu ada empat. Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Profesional dan Kompetensi Sosial. Kompetensi Pedagogik seorang pendidik mestilah memahami tentang teori dan praktek pendidikan. Kompetensi kepribadian, berkaitan dengan akhlak dan moral. Kompetensi sosial, berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, kepedulian kepada lingkungan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas makanya pendidik memegang kunci yang penting dalam memberdayakan pendidikan menghadapi dunia yang penuh dengan kompetitif. Berkenaan dengan itu bagaimana kualifikasi pendidik dalam menghadapi pasar bebas yang akan datang ini. Mengenai ini harus ada beberapa hal yang menjadi agenda peningkatan kualifikasi guru. Tenaga guru yang sudah di angkat perlu di evaluasi berdasarkan kualifikasi ini, bagi yang belum supaya di arahkan ke tingkat kualifikasi tersebut. Bagi calon pendidik harus di persiapkan ke arah kualifikasi di maksu, yakni:

a. Keilmuan.

Pendidik betul-betul memiliki kualifikasi ilmu sesuai bidang yang di ajarkannya berdasarkan jenjang pendidikan yang di ajarkannya.

b. Metodologi

Seorang guru mesti memiliki ilmu terapan yang akan di gunakan dalam rangka mengkomunikasikan ilmu tersebut kepada peserta didik. Memiliki keterampilan mengajar, keterampilan membuat persiapan mengajar, mengevaluas, metode mengajar, manajemen pendidikan, kepemimpinan guru, dan lain sebagainya.

c. Akhlak

Seorang pendidik mestilah memiliki moral yang tangguh, konsisten, dan konsekuen menjalankan etika profesinya sebagai pendidik. Pendidik mesti menjadi contoh, karena dia tempat bercermin anak didiknya.

d. Loyalitas

Kecintaan kepada profesinya menimbulkan kecintaan kepada tugas yang di embannya. Karena itu profesi kependidikan bagi seorang pendidik bukanlah pekerjaan sampingan yang di kerjakan setengah hati.

2. Peserta Didik

Problema yang menyangkut peserta didik . *Pertama*, kurang minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pendidikan agama, *Kedua*, peserta didik pendidikan agama di sekolah, berasal dari latar belakang kehidupan yang beragama beragam. Hal ini banyak di pengaruhi oleh latar belakang kehidupan beragama di lingkungan keluarga masing-masing. Ada diantaranya berasal dari lingkungan keluarga yang taat beragama, tetapi juga ada sebaliknya. Hal ini sangat berdampak terhadap keberhasilan pendidikan agama di sekolah.

Bagi peserta didik yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang taat beragama perlu penanganan serius, sebab apabila tidak dicarikan solusinya maka peserta didik ini bukan saja tidak serius mengikuti pendidikan agama tetapi juga akan menganggap enteng pendidikan agama. Sikap seperti ini akan terkontaminasi kepada peserta didik lainnya, *Ketiga*, usia peserta didik berada pada usia pubertas (SMP dan SMA) sehingga terkadang menunjukkan sikap yang sulit untuk di atur oleh pendidik dan menunjukkan perlawanan.⁸¹

Peserta didik problemanya adalah keberagamaan tingkat pengetahuan, pengamalan, serta penghayatan agama peserta didik. Peserta didik berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda, maka sekaligus berdampak pula terhadap pengetahuan, pengamalan, serta penghayatan agamanya.

⁸¹Haidar Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 70

3. Kurikulum

Kurikulum, sehari-hari kurikulum di artikan sebagai apa yang di ajarkan, pengertian itu tidak salah, akan tetapi pengertian yang luas tidak hanya menyangkut apa yang di ajarkan akan tetapi seluruh aktifitas yang di laksanakan di sekolah maupun di luar sekolah. Bagaimana keadaan kurikulum pendidikan agama saat sekarang ini? Bila bertolak dari pengertian kurikulum dalam arti luas di atas, maka kurikulum pendidikan agama ini masih terbatas pada pengajaran di dalam kelas, sedikit atau hampir tidak ada pelajaran di luar kelas, terkonsentrasi dalam mengisi kognitif peserta didik, sangat sedikit menyentuh afektif. Di perlukan penerapan kurikulum yang tidak hanya intrakurikuler, akan tetapi juga kokurikuler, ekstrakurikuler, dan hidden kurikuler.

Kurikulum, silabus dan seterusnya GBPP merupakan isi atau materi pelajaran yang akan di berikan kepada peserta didik. Problemanya adalah terlalu terfokus kepada pendekatan kognitif dalam kurikulum yang diberlakukan selama ini. Problema waktu yang terbatas di alokasikan kepada pendidik agama. Cakupan kurikulum sangat luas, mencakup Al-Quran, hadits, fikih, akhlak dan sejarah kebudayaan Islam, sedangkan alokasi waktu terbatas.⁸²

4. Metode

Metode adalah upaya atau cara si pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Menurut teorinya metode ini sangat banyak macam dan jenisnya diantara metode ini mana yang unggul? Jawabannya yang paling tepat adalah semua metode itu baik. Hanya saja sesuaikanlah metode dengan materinya. Yang paling dipentingkan dalam metode ini adalah kemampuan pendidik untuk menyajikan mata pelajaran dalam berbagai variasi metode sehingga tidak membosankan peserta didik. Penggunaan metode ceramah sepanjang waktu barangkali dapat membosankan peserta didik yang berakibat menimbulkan sikap pasif dikalangan mereka. Jika metode monoton dalam bentuk ceramah pasti membosankan, bahkan bukan hanya itu tidak banyak memberikan

⁸²*Ibid*, h. 71

kesan dan pengaruh kepada peserta didik, sebab Confusius berkata: “ Apa yang saya dengar, saya lihat saya mengerti sedikit, dan apa yang saya dengar saya lihat dan saya praktikkan saya paham”. Metode ceramah ini telah mulai di tinggalkan dalam penyajian pembelajaran sekarang ini. Karena itu, telah banyak di praktikkan metode active learning. Adapun problema ekstren, adalah tantangan dan pengaruh faktor negatif dari kemajuan zaman dan globalisasi.

Pendidik harus berupaya secara terus menerus mencari metode yang lebih menarik peserta didik, sehingga mereka tertarik dengan pendidikan agama. Memang diakui bahwa masalah agama banyak berbicara tentang hal yang abstrak, dan untuk memvisualkannya sangat sulit, misalnya berbicara tentang hari kiamat, tentang akhirat tentang Allah, tentang malaikat dan lain sebagainya. Dalam hal ini kepiawaian pendidik dsangat di butuhkan.⁸³

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat bantu pendidik guna mempercepat tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan agama juga sebetulnya membutuhkan sarana dan prasarana. Tidak bisa diingkari bahwa sarana dan prasarana sangat penting. Banyak subyek pendidikan agama yang memerlukan sarana misalnya, mushola, air untuk berwudhu, gambar-gambar, yang mempermudah pembelajaran agama, TV, video, CD casset bernuansa religius.

Keberadaan mushola disekolah adalah berfungsi ganda, sebagai tempat ibadah bila waktu sholat tiba, dan sebagai tempat praktik ibadah. Praktik wudhu, shalat dengan segala jenisnya, belajar Al-Quran dan lain sebagainya. Selama ini perhatian terhadap sarana dan prasarana pendidikan agama masih sangat kurang. Pendidikan agama disekolah kebanyakan di berikan dalam bentuk verbal, ceramah yang kadang sangat membosankan peserta didik. Masih banyak di temukan sekolah-sekolah belum mempunyai sarana dan prasarana yang minimal, misalnya mushola belum ada, air untuk berwudhu pun juga tidak ada.

⁸³Ibid, h. 72

Sarana dan fasilitas pembelajaran , sarana dan fasilitas justru sangat kurang, sehingga pembelajaran hanya mengandalkan kegiatan verbal, ceramah, diskusi, tanya jawab antar pendidik dengan peserta didik. Sudah sepantasnya pula pendidikan agama tidak disajikan hanya dalam bentuk sedemikian rupa, perlu di rangsang pendengaran, penglihatan, dan hati peserta didik dalam menghayati pembelajaran agama. Untuk itu di perlukan laboratorium pendidikan agama. Di laboratorium pendidikan agama itu terdapat berbagai media pembelajaran yang dapat merangsang pendengaran, penglihatan, pengetahuan, dan hati peserta didik.

6. Evaluasi

Evaluasi di lakukan selama ini adalah mengukur kognitif si peserta didik dan nilai evaluasi itulah yang di masukkan ke dalam nilai raport mereka. Bisa saja terjadi anak yang tidak pernah sholat atau jarang shalat mendapat angka raport yang baik ketimbang seorang anak yang rajin shalat. Ini terjadi di sebabkan cara yang digunakan untuk mengevaluasinya. Pendidikan agama perlu di evaluasi lewat evaluasi mengukur sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Adapun upaya yang bisa dilakukan dalam penanaman nilai karakter terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni sebagai berikut:

- a. Menjadikan figur atau teladan bagi siswa yang memiliki karakter religi.
- b. Melaksanakan peraturan disiplin dan mempraktikkan moral.
- c. Melakukan musyawarah demokrasi bersama peserta didik dalam mengambil keputusan.
- d. Mengajarkan nilai-nilai yang ada pada kurikulum.
- e. Pelaksanaan budaya kerjasama melalui kegiatan peserta didik.
- f. Menumbuhkan kekayaan pada siswa dengan fasilitas yang mendukung.
- g. Melakukan refleksi moral dan berupaya pada pemecahan masalah pada peserta didik.⁸⁴

⁸⁴Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Pada 08 November 2018.

Sedangkan upaya yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter Islami peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Dalam hal kekurangan fasilitas penunjang seperti tidak cukupnya muatan mushola terhadap penampungan peserta didik dalam melaksanakan shalat. Sebaiknya guru Pendidikan Agama Islam yakni bekerja sama dengan tokoh masyarakat untuk memberi ijin penggunaan mesjid di sekitar sekolah. Harapannya pihak sekolah dapat memanfaatkan fasilitas mesjid yang ada diluar sekolah agar lebih bisa menerapkan karakter islami pada peserta didik, baik dalam kegiatan sholat maupun pengajian rutin yang di adakan setiap bulan dan minggunya.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai cara untuk sedikit “memaksa” yakni dengan membuat Kartu shalat atau kartu Mengaji. Kartu-kartu tersebut di gunakan untuk memantau perkembangan peserta didik baik dari ibadah dan iqra’. Dalam kartu tersebut mengharuskan setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik harus di tanda tangani oleh orang tua peserta didik. Dengan melibatkan orang tua dalam peraturan terhadap peserta didik, harapannya orang tua juga ikut melaksanakan kegiatan shalat dan mengaji yang dilakukan oleh peserta didik. Kita ketahui tanggung jawab orang tua tidak hanya menyekolahkan anaknya saja, namun tanggung jawab mendidik anaknya di rumah serta mengajarkannya tentang agama Islam juga merupakan satu kewajiban yang lebih besar.

Untuk mengatasi berbagai problem pembelajaran pendidikan agama Islam maka dalam hal ini penulis akan menganalisis tentang solusi/upaya yang dapat penulis tawarkan dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter Islami Siswa SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura sesuai dengan hasil wawancara dan hasil observasi dengan data hasil penulisan maka penulis kemukakan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah sebagai berikut:

1. Memotivasi Peserta Didik

Problematika yang di hadapi pendidik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura yang pertama adalah faktor peserta didik yang kurang berminat dan kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran dan kurangnya kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama Islam. Solusi yang dapat di lakukan berdasarkan hasil wawancara dengan pendidikan peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam mengenai Kesadaran akan tugas dan tanggung jawab guru sebagai Pendidik Agama Islam dalam membentuk motivasi:

Sebagai guru pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi memberikan motivasi di dalam maupun di luar pelajaran, maka motivasi yang di berikan seperti motivasi belajar, memberi angka, memberi ulangan, dan memberi hadiah. Motivasi di lakukan karena keadaan siswa yang berubah-ubah dan heterogen yang selalu membutuhkan dorongan dan motivasi dari pendidik maupun orang tuanya.⁸⁵

Cara atau bentuk motivasi yang di lakukan guru di ruangan kelas saat mengajar yaitu melalui nasehat-nasehat yang baik, kata-kata yang baik seperti, bahwa hidup hanya sekali maka pergunakan kesempatan tersebut untuk melakukan hal yang baik serta bermanfaat untuk orang lain, misalnya kalian menemukan temannya di sekolah membutuhkan pertolongan maka tolonglah karena mereka adalah saudara kalian. Begitupun ketika kalian berada di masyarakat, kalian harus menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongan.. Salah satu contoh pertolongan yang terlaksana di sekolah antara lain, meminjamkan pulpen ke temannya, dan mengantar teman ke UKS ketika sedang sakit.⁸⁶

2. Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif dan Menyenangkan dalam Proses Pembelajaran

Problematika yang kedua adalah siswa kurang konsentrasi dalam proses belajar mengajar di karenakan suasana kelas yang kurang kondusif dan

⁸⁵Ahmad Fauzi , Guru Mata Pelajaran PAI di SMA N 1 Model Tanjung Pura, wawancara pada 08 November 2018.

⁸⁶Ibid.

pembelajaran yang kurang menarik minat. Banyak faktor yang perlu di perhatikan dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Adapun solusi yang di peroleh tersebut yaitu:

Seorang pendidik dalam menciptakan suasana yang kondusif upaya yang dapat dilakukan yaitu yang pertama adalah bisa memahami dan mendalami karakter peserta didiknya. Karakter yang di miliki tentunya akan berbeda antara peserta didik lainnya. Kelas yang kurang kondusif bisa di sebabkan karena peserta didik memiliki fokus selain memperhatikan penjelasan guru contohnya main HP dan sebagainya. Oleh karena itu sebagai pendidik agar upaya yang dapat di lakukan yaitu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menerapkan metode yang bervariasi sehingga peserta didik tidak jenuh agar tujuan pembelajaran pada tiap pertemuan bisa tercapai.

Dalam menciptakan kondisi kelas yang kondusif upaya yang di lakukan adalah membuat peraturan dan tata tertib dan di sepakati oleh peserta didik dan pendidik untuk mendisiplinkan mereka dan membuat mereka peka serta menciptakan kebiasaan yang baik terkait dengan adanya saling menghargai antara pendidik dan peserta didik, dan antar peserta didik lainnya.⁸⁷

Menyediakan berbagai sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat di akses dengan mudah kemudian di pelajari. Hal ini mengandung pengertian bahwa pendidik bukan satu-satunya sumber belajar dalam proses pembelajaran. Peran pendidik ialah memberi bimbingan konsultasi, memberi pengarahan apabila peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, pendidik juga di tuntut untuk memberikan informasi tentang dimana sumber belajar itu dapat di peroleh sehingga peserta didik secara aktif dan mandiri dapat menemukan dan mengakses sumber belajar tersebut. Hal ini akan mempermudah peserta didik untuk dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Dengan demikian pembelajaran di harapkan akan lebih bermakna dan berkualitas.

3. Membiasakan Pengamalan Ajaran Islam

Sebagaimana wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura, beliau berpendapat bahwa salah satu yang mempengaruhi

⁸⁷ Ahmad Nafiri, Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam, pada 09 November 2018.

problem guru dalam pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran yaitu kesadaran dalam mengamalkan ajaran agama Islam peserta didik karena kebiasaan yang di bawa dari luar lingkungan sekolah. Adapun solusi yang dilakukan sekolah terhadap problem tersebut adalah:

Demi terciptanya akhlak yang baik terhadap peserta didik peran guru harus membiasakan dan melatih peserta didik untuk menolong. Bentuk pembiasaan guru di sekolah ialah membantu menyelesaikan setiap permasalahan peserta didik dan membiasakan gotong royong membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekolah.

Salah satu upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual adalah dengan membiasakan peserta didik untuk disiplin. Baik itu di siplin etika, di siplin shalat, di siplin menjaga kebersihan dan di siplin belajar. Selain itu peserta didik juga dibiasakan membaca doa belajar dan membaca alquran sebelum dan sesudah pelajaran, Karena dengan kedisiplinan dan membiasakan akan mampu menanamkan kesadaran dan nilai-nilai spiritual dalam dirinya.⁸⁸

4. Meningkatkan Profesionalitas Pendidik

Merencanakan suatu pendidikan masa depan yang baik adalah dengan membangun dan meningkatkan kualitas pendidik. Membangun dan meningkatkan kualitas pendidik artinya mengarahkan para pendidik pada profesionalitas yang di harapkan. Pekerjaan seorang pendidik adalah sebuah profesi yang mulia, yaitu mulia di sisi manusia dan mulia di sisi Allah swt.

Sebagaimana hasil observasi penulis terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura, khususnya pada kelas XI dengan pengamatan penulis, pendidik hanya menerapkan satu metode saja ialah metode ceramah. Dalam gaya pemberian tugas pun pendidik hanya menerapkan satu variasi saja, ialah menghafal ayat-ayat alqur'an dan hadits Nabi saw. sejalan dengan data hasil observasi, hasil wawancara penulis dengan beberapa peserta didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura menekankan hal yang sama. Berikut petikan wawancara penulis:

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Drs. Syafruddin, Selaku Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura pada hari Jum'at, pada tanggal 09 November 2018, jam 08:22 di ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura

Untuk meningkatkan kualitas diri, guru dapat melakukan secara mandiri yaitu dengan cara mengaktifkan diri pada kegiatan belajar dan berlatih secara terus menerus memperkaya wawasan mengenai metode pembelajaran yang cocok dengan perkembangan zaman.

Salah satu yang mewadahi guru terkait kualitas diri yaitu, dapat dilakukan dengan berkelompok atau MGMP yang rutin dilakukan setiap satu bulan sekali. MGMP atau musyawarah guru mata pelajaran merupakan suatu kelompok guru dengan mata pelajaran yang sama dan mengadakan kegiatan efektif untuk mengkondisikan proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam kegiatan prodi yang di selenggarakan para guru mencoba untuk mengsinkronkan langkah, persepsi, dan apresiasi terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara musyawarah. MGMP di lakukan sebagai upaya untuk membicarakan terkait materi maupun metode yang pada saat melaksanakan proses pendidikan. Guru-guru yang mempunyai pengalaman dan kemampuan dapat membimbing guru-guru yang masih kurang pengalaman.⁸⁹

5. Melengkapi Sarana-Sarana Pendidikan

Untuk meningkatkan alat pendidikan agama Islam hendaknya pendidik berusaha untuk memperoleh sesuatu yang sesuai dengan objek pendidikannya maka pencapaian tujuan pendidikan agama Islam akan mudah di capai. Maksud alat dan tujuan alat bantu mengajar ialah memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dan memberikan lebih banyak contoh-contoh real dalam mengajar agar pembelajaran dapat lebih mudah di pahami peserta didik dan lebih terarah untuk mencapai tujuan. Peduli terhadap lingkungan Sekolah. Berdasarkan hasil observasi maupun wawancara terkait probelem sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, upaya yang dilakukan adalah:

Terkait dengan sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura memang masih tergolong kurang, seperti penyektor dan alat peraga lainnya, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dapat di gunakan guru dalam menunjang pembelajaran.

Adapun yang di upayakan dari pihak pengelola di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura berdasarkan hasil wawancara yaitu:

Kualitas pendidikan akan di dukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standart sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Terkhusus di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura, pihak pengelola sarana dan prasarana selalu mengupayakan agar sekolah dapat memfasilitasi

⁸⁹Ibid.

peserta didik untuk mencapai pendidikan yang di cita-citakan. Lebih lanjut beliau menjelaskan Pengelolaan yang di maksud agar dalam menggunakan sarana dan prasarana di sekolah bisa berjalan dengan efektif dan efesien. Seperti halnya tidak tersedia proyektor di sekolah untuk guru dalam pembelajaran di kelas. Hal itu akan menjadi perhatian lebih lanjut oleh pihak sekolah untuk kepentingan dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹⁰

6. Peduli Terhadap Lingkungan Sekolah

Lingkungan pendidikan itu tidak hanya sebatas lingkungan kelas saja akan tetapi lingkungan pendidikan itu juga termasuk lingkungan sekolah. Setelah mengenyam berbagai materi pendidikan agama Islam di kelas, hendaknya sekolah menyediakan wadah agar peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuannya itu, seperti peserta didik secara gantian di beri amanah untuk berkhotbah di mesjid sekolah selepas shalat berjamaah atau sekolah apabila merayakan Maulid Nabi Muhammad saw maka sekolah melibatkan peserta didik dalam perayaan tersebut baik itu sebagai panitia atau pengisi acaranya. Selain itu upaya untuk mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler terkait dalam baca tulis alquran agar peserta didik bisa lebih baik dalam hal membaca alquran sebagai modal dalam memperdalam pengetahuan keagamaannya.

Sekolah juga dapat berkoordinasi dengan pendidik bidang studi pendidikan agama Islam dengan maksud untuk mengetahui kesulitan para peserta didik dalam pembelajaran agama Islam. Kemudian menindakinya dengan membentuk sebuah forum *studi club* atau *Islamic meeting* dan sebagainya yang mana peserta didik dalam forum tersebut dapat menambah wawasan keislamannya dan dapat berdiskusi satu sama lain. Hal ini juga sedikit demi sedikit dapat mengatasi kesenjangan pengetahuan yang di alami peserta didik dari SMP. Sekolah juga di tuntut untuk lebih *resvonsive* dalam emngadakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Adapun hasil solusi dari problematika pembelajaran pendidikan agama Islam ialah:

⁹⁰Ahmad Nafiri, Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam, pada 09 November 2018

No.	Problematika	Indikator	Solusi	
			Guru	Peneliti
1.	Pendidik	a. Jumlah Tenaga Pendidik berkurang b. Harus mempunyai empat kompetensi sebagai pendidik	a. Guru Harusnya mampu menangani peserta didik dalam hal membentuk karakter Islami b. Guru sering melaksanakan MGMP agar guru lebih profesional dalam mengajar	a. Hendaknya Sebagai Kepala sekolah mengambil inisiatif agar mudah untuk membentuk karakter peserta didik b. Hendaknya setiap guru jangan ada yang terlewatkan dalam memiliki empat kompetensi yang telah ditetapkan oleh undang-undang

2.	Peserta Didik	<p>a. Kurang Minat dan Motivasi Siswa</p> <p>b. Berasal dari latar belakang yang beragam dan berbeda</p> <p>c. Usia peserta didik yang pubertas</p>	<p>a. Guru memberi Motivasi berupa muhasabah diri</p> <p>b. Memberi motivasi kepada peserta didik yang tidak pandai untuk mau belajar pendidikan agama Islam</p> <p>c. Guru selalu menasehati yang lagi pacaranm bahwa di dalam kelas tidak di perbolehkan</p>	<p>a. Hendaknya motivasi diberikan setiap jam pelajaran bukan hanya saja pada pembelajara n pendidikan agama Islam</p> <p>b. Hendaknya guru merangkul yang tidak pandai dan mengajarinnya membaca alquran sampai pandai</p> <p>c. hendaknya guru memberikan wawasan tentang apa yang sebaiknya harus dilakukan di usia yang</p>
----	---------------	---	--	---

				lagi pubertas
3.	Kurikulum	a. Terlalu fokus pendekatan kognitif	a. Guru berusaha memberikan ketiga ranah pendekatan agar lebih optimal dalam pembentukan karakter peserta didik	a. Guru harusnya tidak melakukan satu pendekatan saja tetapi harus ketiga pendekatan agar efektif dan efisien dalam pembentukan karakter siswa
4.	Metode	a. Hanya mengandalkan dua metode yaitu metode ceramah	a. Guru berusaha melakukan kegiatan	a. Guru hendaknya mencari metode yang

		dan diskusi	rapat agar metode yang digunakan tidak hanya ceramah dan diskusi melainkan yang lainnya.	menarik agar peserta didik tertarik dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam
5.	Sarana dan Prasarana	a. Masih banyaknya sarana dan prasarana yang tidak memadai	a. Guru masih banyak yang tidak pandai menggunakan proyektor dan masih terbatasnya laptop yang dimiliki oleh seorang guru	a. Guru harusnya memberi masukan kepada pihak sekolah agar menambah baik dari sarana dan prasarana untuk kegiatan pembelajaran tidak terhambat.
6.	Evaluasi	a. Hanya mengukur kognitif dari peserta didik	a. Guru harusnya tidak hanya mengukur cara kerja peserta didik dari kognitif.	a. Hendaknya guru benar-benar teliti terhadap penilaian hasil belajar peserta

			Seharusnya penilaian di lakukan dngan melihat ketiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik	didik, jangan menilai dari kenal dan cantiknya saja. Tetapi harus menilai secara objektif di lihat dari cara kerja peserta didik
--	--	--	---	---

Bila kita cermati dengan baik tujuan pendidikan nasional yang telah di rumuskan di atas, semuanya bermuara kepada perbaikan perilaku untuk menciptakan manusia yang memiliki kepribadian yang luhur, berdisiplin sesuai dengan peraturan, norma-norma dan tata tertib yang berlaku. Dengan demikian pembentukan karakter peserta didik untuk membentuk manusia yang bersifat mulia dan memiliki akhlakul karimah yang baik sudah tidak bisa di tawar-tawar lagi dan menjadi kewajiban yang harus dilakukan bagi setiap lembaga pendidikan.

Dalam setiap lembaga pendidikan tentunya semua memiliki tujuan pendidikan yang akan di capai. Begitu pula halnya dengan pendidikan Islam, sebagaimana yang di kemukakan Zakiah Daradjat bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu membuat keperibadian seseorang menjadi “*insan kamil*” dengan pola taqwa. Insan Kamil maksudnya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu di harapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan

Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan diakhirat nanti.⁹¹

Al Abrasyi sebagaimana di kutip oleh Ahmad Tafsir menyatakan bahwa tujuan akhir dari Pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia.⁹² Senada dengan itu, Muhammad Atthiyah Al Abrasyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adlah membentuk budi pekerti dan pembentukan jiwa”.⁹³

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas bahwa pendidikan Islam bermuara pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, selain itu pendidikan Islam juga menekankan pembentukan pribadi yang berakhlakul karimah. Hal ini juga seiring dengan tujuan pendidikan dalam pembentukan karakter Islami peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura. Jadi Pembentukan karakter Islami peserta didik sejalan dengan pembinaan akhlak peserta didik itu tersendiri.

Untuk membina karakter Islami anak harus dimulai dari lingkungan keluarga, orang tua memiliki peranan dan tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan karakter Islami ini, kemudian lingkungan sekolah meneruskan, melatih dan membimbing anak untuk selalu menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik. Apabila anak telah mengetahui kegunaan dari karakter islami itu tersendiri, maka peserta didik sebagai manifestasi dari tindakan yang dilakukan akan timbul dari kesadarannya sendiri, bukan merupakan suatu keterpaksaan atas paksaan dari orang lain. Sehingga peserta didik akan berlaku baik sesuai norma-norma yang ada dan teratur dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah, dan akan menghasilkan suatu sistem aturan tata laku. Dimana peserta didik selalu terikat kepada berbagai peraturan yang mengatur hubungan dengan lingkungan sekolahnya dan lingkungan keluarganya. Suatu hal yang menjadi titik tolak dalam pembentukan karakter Islami adalah sikap dan tindakan yang senantiasa

⁹¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*,..h. 29

⁹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 46

⁹³Muhammad Artthiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar*...,h, 13

taat dan mau melaksanakan keteraturan dalam suatu peraturan atau tata tertib yang ada.

Dalam proses pendidikan Hadari Nawawi mengatakan bahwa setiap anak harus dikenalkan dengan tata tertib, diusahakan untuk mengetahui manfaat atau kegunaannya, di laksanakan tanpa atau dengan paksaan, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika di langgar atau tidak dipatuhi termasuk juga di berikan sanksi atau hukuman jika di perlukan.⁹⁴

Membina karakter Islami peserta didik sebaliknya melibatkan semua unsur agar proses pembinaan karakter Islami dapat berjalan efektif dan efesien. Namun dari semua unsur, yang paling mempengaruhi adalah seorang pendidik atau guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan atau tidaknya suatu tujuan pendidikan. Oemar Hamalik, menjelaskan bahwa “guru merupakan titik sentral, yaitu sebagai ujung tombak di lapangan dalam pengembangan kurikulum. Keberhasilan proses belajar mengajar antara lain di tentukan oleh profesional dan peribadi guru”.⁹⁵

Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen pada Bab I Pasal 1, di jelaskan bahwa “guru adlah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁹⁶

Abdul Majib dan Jusuf Mudzakkir menyatakan fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat di simpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merancang program pengajaran dan melaksanakan program yang telah di susun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program di lakukan.

⁹⁴Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h. 231

⁹⁵Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 231

⁹⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

- 2) Sebagai pendidik (*edukator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah swt menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisaian, pengontrolan dan partisipasi atau program pendidikan yang dilakukan.⁹⁷

Hamzah B Uno, menjelaskan beberapa tugas guru yang harus dilaksanakan: tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannay mulai dari sebagai makhluk bermain (*homoludens*), sebagai makhluk remaja berkarya (*homopither*), dan sebagai makhluk berpikir/dewasa (*homosapiens*), membantu mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta didik dalam mengidentifikasikan diri peserta itu sendiri.⁹⁸

Menurut Tomas Lickona, sebagaimana di kutip oleh Nurul Zuriah mengatakan bahwa tugas guru sebagai ujung tombak dan penanggung jawab pendidikan akhlak/budi pekerti dis ekolah yaitu:

1. Pendidik haruslah menjadi seorang model sekaligus menjadi mentor dari peserta didik di dalam menjadikan nilai-nilai moral di dalam kehidupan di sekolah.
2. Masyarakat sekolah haruslah merupakan masyarakat bermoral. Artinya bukan hanya ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tempat penemaian dari pengembangan nilai-nilai moral kemanusiaan.

⁹⁷Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), h. 91

⁹⁸Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan: Problema Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 20-21

3. Pendidikan disiplin moral. Artinya bukan sekedar sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, melainkan juga sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moral mengimplikasikan adanya disiplin. Pelaksanaan moral yang tidak berdisiplin sama artinya dengan tidak bermoral.
4. Menciptakan situasi demokratis di ruang kelas.
5. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum. Maksudnya di dalam setiap mata pelajaran dalam kurikulum selalu tersirat pertimbangan-pertimbangan moral.
6. Budaya kerja sama (*cooperative learning*).
7. Tugas pendidik adlah menumbuhkan kesadaran berkarya
8. Mengembangkan refleksi moral. Refleksi dan perenungan moral dapat dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral
9. Mengajarkan resolusi konflik. Dengan berkembangnya nilai-nilai moral di masyarakat bukan mustahil akan terjadi konflik dan pergeseran makna dan nilai-nilai di dalam masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai moral yang telah disepakati. Satu hal yang perlu diingat bahwa konflik tersebut harus di pecahkan dan dicari jalan keluar melalui suatu dikursus atau dialog.⁹⁹

Dari uraian di atas, hal yang perlu diingat oleh guru adalah unsur terpenting dalam pendidikan. Hari depan anak didik tergantung banyak kepada guru. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan serta sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing anak-anak didik kearah sikap yang positif yang di perlukan dalam hidupnya kemudian hari. Sebaliknya guru yang tidak bijaksana dan menunaikan pekerjaannya tidak ikhlas atau di dasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bukan kepentingan pendidikan. Misalnya hanya sekedar untuk mencari rezeki atau hanya merasa terhormat menjadi guru itu dan sebagainya, akan mengakibatkan arti atau manfaat pendidikan yang diberikannya

⁹⁹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 12-15

kepada anak didik menjadi kecil atau makin tidak ada, bahkan mungkin menjadi negatif.¹⁰⁰

Berbagai masalah dan rintangan dapat terjadi dalam mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan. Maka semua masalah, baik yang terdapat pada anak, pada orang tua, maupun pada guru seharusnya diketahui, di mengerti dan diusahakan untuk mengurangi dan mengatasinya. Begitu pula halnya dalam pembentukan karakter Islami peserta didik di sekolah yang harus mendapat perhatian khusus lebih di tingkatkan lagi agar tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik, terlebih agar peserta didik memiliki akhlak yang baik,. Menurut Al Rasyidin, ada beberapa langkah pokok yang harus dilakukan oleh pendidik dalam membina dan membentuk karakter atau akhlak anak peserta didik, yakni:

1. Menggali dan merumuskan kembali secara eksplisit prinsip-prinsip dan ajaran Islam tentang *al-akhlaq al-karimah* yang bersumber pada alquran dan sunnah. Dalam kerangka ini, kita semua harus kembali pada misi asasi Islam sebagai penyempurna akhlak manusia sesuai dengan misi kerasulan Muhammad SAW, dimana beliau tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Untuk itu paradigma yang selama ini cenderung didominasi oleh pemikiran bahwa alquran dan sunnah adalah kitab hukum, perlu di kembangkan ke arah pandangan bahwa alquran dan sunnah sebenarnya merupakan kitab akhlak yang memuat tentang berbagai aspek perilaku manusia.
2. Merubah kebiasaan mendidik yang terlalu menekankan aspek ingatan dan hafalan. Peran guru selama ini didominasi oleh aktivitas mengajar perlu di rubah ke arah aktivitas yang memberikan tekanan kepada mendidik, membimbing dan memberi teladan yang baik.
3. Merubah kesan dan pandangan sebagai pendidik yang beranggapan bahwa tugas dan tanggung jawab kependidikannya hanyalah terbatas pada ruang kelas dan madrasah/sekolah belaka, semua pendidik muslim perlu menyadari bahwa tugas dan tanggung jawab kependidikannya, adalah seluas

¹⁰⁰Zakiah Draajat, *Ilmu Jiwa*.,h. 77

institusi pendidikan yang meliputi keluarga, madrasah dan institusi-institusi lain di luar madrasah.

4. Membangun dan mengembangkan relasi yang konkrit antara kehidupan di dalam madrasah dan perguruan tinggi dengan kenyataan-kenyataan empirik di masyarakat. Dalam kerangka ini, ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu:
 - a. Dari dimensi tujuan pelaksanaan Pendidikan Islam harus berorientasi pada pembinaan kepribadian Muslim sesuai dengan prinsip-prinsip *al-akhlaq al-karimah* dalam rangka memproduksi *output* yang memiliki kecerdasan tinggi dalam menentukan pilihan nilai untuk hidup di tengah-tengah masyarakat masa depan.
 - b. Dari dimensi muatan, pendidikan kurikulum harus di rancang agar bersifat kontekstual dengan tuntutan kehidupan masyarakat, terutama dalam hal menumbuhkembangkan kepekaan normatif dan ketajaman nurani.
 - c. Dari dimensi pembelajaran, proses Pendidikan Islam harus di desain dengan prinsip-prinsip *social, contextual, modelling, behaviorial treanoing and scientiffic inquiry*. Maksudnya, penerapan prinsip-prinsip ini dalam desain pembelajaran akan memberikan kesempatan yang luas dan menstimulasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman-pengalaman belajar secara langsung dari kehidupan empirik.
 - d. Dari dimensi metode dan pendekatan, pelaksanaan pembelajaran perlu mengintegrasikan berbagai metode dan pendekatan *Qur'any Nabawy* dan *pedagogy*. Metode dan pendekatan *Qur'any Nabawy* diaplikasikan dalam pembelajaran untuk menganalisis landasan normatif dai alquran dan sunnah dengan data-data empirik tentang fenomena sosial kehidupan manusia dewasa ini. Para pendidika mengajak peserta didik “menjelajahi” alquran dan sunnah untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip *akhlaq* dan

sejarah umat terdahulu untuk menumbuhkan kepakaan normatif dan ketajaman nurani.¹⁰¹

Dari uraian di atas penulis berpikir apabila setiap lembaga pendidikan atau sebuah rancangan kurikulum pendidikan selalu menanamkan sikap disiplin, jujur, tanggung jawab dan lain sebagainya, maka dengan sendirinya akan membentuk karakter Islami atau akhlak peserta didik dan tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik. Namun juga, tidak bisa kita pungkiri peran orang tua dan masyarakat yang turut serta dalam membentuk karakter Islami untuk selalu taat pada aturan dan tata tertib yang ada.

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat urgen yang perlu di pelajari. Telah lama di pahami bahwa kondisi sebuah pemerintahan di tentukan oleh karakter masyarakatnya. Berulang kali pencetus bangsa ini menekankan bahwa berhasil atau gagalnya suatu eksprimen negara akan di tentukan oleh nilai-nilai pendidikan karakter yang melekat pada kepribadian penduduk negeri itu. Oleh karena itu, kita tidak bisa menafikan urgensi pendidikan karakter, kita tidak boleh melakukannya setengah hati apalagi sampai salah dalam pengelolannya.

Kita di tuntut memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter seserius kita melaksanakan pendidikan akademis. Kabar gembiranya, semakin meningkatnya minat untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dan menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik di berbagai lapisan masyarakat dan mendapat respon positif dari berbagai kalangan dan menjadi issue yang menarik minat kaum kademisi untuk di jadikan sasaran kajian. Bagaimanapun, sejumlah ilmuan telah melakukan penelitian ilmiah tentang berbagai aspek yang terkait dengan pengembangan melalui penanaman karakter islami, baik dalam konteks satuan pendidikan secara holistik maupun secara parsial dalam lingkup kelas.

¹⁰¹ Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan: Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2009), h. 102-105

Pentingnya pendidikan karakter atau akhlak dalam kehidupan manusia, dimana dengan pendidikan karakter yang di berikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan karakter yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah pekerjaan yang mereka lakukan.

Tujuan pokok dari Pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran karakter. Setiap pendidik haruslah memikirkan karakter dan memikirkan karakter keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena karakter keagamaan adalah karakter yang tertinggi, sedangkan karakter yang mulia adalah tiang dari pendidikan Islam.

Kenyataan di lapangan menunjukkan terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidik dan peserta didik. Salah satu jabatan tenaga kependidikan yang mendapat sorotan dari masyarakat untuk di tingkatkan kemampuan dan profesionalitasnya adalah guru. Pendidik adalah tempat bertumpunya harapan akan memperbaiki situasi pendidikan, karena mutu pendidikan di pengaruhi oleh faktor guru dan peserta didik.

Membicarakan masalah peserta didik, sesungguhnya sama dengan membicarakan tentang manusia yang memerlukan bimbingan, seperti yang di ungkap Zuhairini dkk, bahwasanya anak yang telah di lahirkan membawa fitrah beragama dan kemudian tergantung pada pendidik selanjutnya., jika mereka dapat pendidikan agama dengan baik maka mereka akan menjadi orang dewasa yang taat beragama begitu pula sebaliknya, bila benih agama yang di bawanya

itu tidak di pupuk dan di bina maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama.¹⁰²

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan, karena pendidik itulah yang bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak dalam proses belajar mengajar ke arah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, dan mempunyai wawasan cakrawala berpikir yang luas serta dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kehidupannya. Terutama dalam pendidikan agama mempunyai kelebihan di bandingkan dengan pendidikan umumnya karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah swt.

Dalam proses interaksi belajar mengajar, seorang guru harus mampu menciptakan dan menstimulusi kondisi belajar peserta didiknya dengan baik agar dapat merealisasikan tujuan pembelajaran yang ingin di capai. Para guru khususnya guru bidang studi agama mempunyai tugas berat dan tanggung jawab, sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik.
2. Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang
3. Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian dan keterampilan agar peserta didik dapat memilihnya dengan tepat
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.¹⁰³

¹⁰²Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ushan Nasional, 2003), h. 32

¹⁰³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 79

Selain tugas di atas, ada satu hal yang sangat urgent bagi seorang guru agama yaitu di tuntuk untuk menajdi contoh tauladan dalam segala tingkah laku dan dalam segala keadaan bagi peserta didiknya.

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses pembelajaran banyak di tentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran agama Islam sebagai upaya pencapai tujuan. Metode menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efesien dan efektif dalam kegiatan pembelajaran menuju tercapainya tujuan pendidikan. Metode yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses pembelajaran, sehingga membunag tenaga dan waktu sia-sia. Oleh karena itu, metode yang di terapkan akan berdaya guna dan berhasil jika mampu di gunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah di tetapkan.¹⁰⁴

Kuncinya adalah jiwa seorang guru dalam masalah pendidikan. Selain materi dan guru, jiwa guru yang sangat berperan penting dalam keberhasilan pengajaran karena dengan jiwa ikhlas dan pengabdian maka guru akan dapat mewarnai peserta didiknya. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tergantung pada kebaikan, kebijakan, kecerdasan dan kekreatifan seorang pendidik.

Hemat penulis bahwa seorang pendidik yang baik, tidak hanya harus memenuhi kriteria profesional saja, akan tetapi patutlah juga memilki komitmen yang kuat sebagai seorang pendidik guru memenuhi kewajibannya untuk mencerdaskan peserta didiknya. Keberhasilan seorang guru dalam mendidik peserta didiknya memiliki rasa kepuasan tersendiri yang tak dapat di ungkap oleh kata. Rasa bangganya kepada peserta didik mebuat ia tambah semangat dalam mendidik.

¹⁰⁴Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Makasar: Alauddin Press, 2012), h. 28

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penulisan dan analisis data yang berkaitan dengan pembahasan sebelumnya maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami Siswa SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura yaitu:
 - a. Rendahnya minat peserta didik dalam mempelajari bidang studi pendidikan Agama Islam dikarenakan kurang mendapat motivasi dari pendidik.
 - b. Pendidik yang kurang menguasai metode pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan sangat flat karena metode yang diterapkan kurang variatif. Sebab inilah sehingga peserta didik jenuh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
 - c. Lingkungan sekolah yang kurang memperhatikan ekstrakurikuler keagamaan yang dapat dijadikan sebagai wadah tukar pikiran menyangkut ilmu keagamaan peserta didik.
2. Solusi yang dilakukan sekolah dan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura yaitu:
 - a. Memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran misalnya saja seperti; memberi angka, memberi hadiah, mengadakan kompetisi, memberi ulangan, memberi hasil belajar, memberi pujian dan memberi hukuman.
 - b. Meningkatkan profesionalitas pendidik dapat di tempuh dengan senantiasa mengikuti peraturan-peraturan, mengikuti pelatihan bagi guru, diklat, dan turut aktif dalam MGMP.
 - c. Dari segi sarana dan prasarana pendidikan Islam di perlukan adanya peningkatan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: mengerti

tentang fungsi alat pendidikan, mengerti menggunakan media pendidikan secara tepat dalam proses pembelajaran, mampu memilih media yang tepat dan sesuai dengan tujuan dan misi pelajaran yang hendak diajarkan serta membenahi seluruh sarana pendidikan agar dapat menciptakan iklim pembelajaran yang nyaman dan kondusif. Sekolah juga dapat berkoordinasi dengan pendidik bidang studi pendidikan agama Islam dengan maksud untuk mengetahui kesulitan para peserta didik dalam pembelajaran agama kemudian menindakinya dengan membentuk sebuah forum *studi club* atau *Islamic meeting* dan sebagainya.

B. Saran

Berpijak dari hasil penulisan sebagaimana yang di kemukakan di atas maka implikasi mengenai gambaran Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada pembentukan karakter islami dan solusinya pada peserta didik siswa SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura, yaitu:

1. Untuk pendidik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura agar dapat Menciptakan pembelajaran yang baik yaitu pendidik dengan lebih memahami kelemahan dan kelebihan mengenai karakter, bakat dan minat, peserta didik serta harus mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif dengan penggunaan metode yang variatif sehingga dapat menjauhkan peserta didik dari rasa jenuh dan bosan.
2. Kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura, pihak sekolah seharusnya lebih memperhatikan kelengkapan dan kelayakan sarana dan prasarana pendidikan agar dapat menunjang proses pembelajaran dengan baik sehingga pencapaian hasil belajar peserta didik dapat di capai secara optimal.
3. Kepada guru PAI hendaknya senantiasa dapat melakukan evaluasi terhadap kemampuan mengajarnya, memiliki diskusi yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai guru.
4. Kepada guru bidang studi lain hendaknya juga mengimplikasikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur pada mata pelajaran yang di ajarkannya untuk

mengefektifkan pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura.

5. Kepada orang tua siswa hendaknya bekerja sama dengan guru PAI untuk menanamkan pendidikan agama pada peserta didik.
6. Hendaknya kepada Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan Nasional Propinsi Sumatera Utara meningkatkan program mutu guru dengan memberikan izin belajar bagi guru yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang S2 dan S3 Bidang Pendidikan Agama Islam
7. Hendaknya di adakan laboratorium PAI di suatu sekolah untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam di sekolah.
8. Hendaknya mata pelajaran PAI yang utama di UN- kan agar peserta didik merasa penting dan peduli dengan pendidikan agama.
9. Hasil penulisan ini mengenai problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura dan solusina pada pesrta iddik bukan merupakan final dari hasil penulisan akan tetapi perlu diadakan penuliasan lebih luas dan spesifik guna menciptakan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Ali, Nur & Muhaimin, Abd Aghofir, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996.
- Anwar, Syaiful & Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama & Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo, 1997.
- Andayani, Dian & Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Amri, Sofan, Ahmad Jauhari dan Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Arifin, H. M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Sinar Garfika Offset, 2004.
- Budiyanto, H. Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2010.
- Bogdan R. dan S.K Biklen, *Qualitative Research for Education*, Bostonn: Allyn and Bacon, Cet. 11, 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Departemen Republik Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahannya, Al Jumanatul Ali*, Bandung:Art, 2005.
- Dewantara, Ki Hajar dalam Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Rineka Cipta, 1991.

- Eswita, Effy, *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: Unimed Press, 2012.
- Echols, M, dan Shadily, Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- Jamil, Muhammad & Irpan Abd Gafar, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Kurniawan Syamsul dan Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009.
- Kurniawan, Syamsul, “Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat”, dalam *At-Turast*, Vol 6 Nomor 1 Desember 2012.
- Lihat *Kurikulum PAI*, 2002.
- Ma’arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma’arif, 1989.
- Miles, M.B dan Huberman, A.M, *Analisis dalam Kualitatif Terj. Tjeptjep Rohendi Rohidi*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong Lexy, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.27, 2010.
- Mujid Abd dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, t.t.p: t.p, 2007.
- Nasution S, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 1, 2008.
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Haji

Masgung, 1989.

Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993.

Nugraha, Endri Agus, “*Membangun dan Mengembangkan Karakter Anak dengan Menyelaraskan Pendidikan Keluarga dan Sekolah*,” dalam
<http://freegratissemua-ariendri.blogspot.com>.

Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standart Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dsar Dan Menengah*

Poerwardaminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Rustam, *Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan*, Medan: Pusat Penelitian IAIN SU, 2006.

S, Sumardi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.

Suyanto, “*Urgensi Pendidikan Karakter*” dalam
www.mandikdasmen.depdiknas.go.id.

Spredley, J.P, *Participant Observation*, New York:Rinehart and Winston, 1980.

Wibowo, Agus,*Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Lampiran I

CONTOH KISI-KISI INSTRUMENT PENELITIAN

No	Masalah/Tujuan Penelitian	Sub/ Rincian Masalah/Tujuan Penelitian	Sumber Data	Instrument Pengumpul Data
1.	Profil Madrasah	1.1. Latar Belakang Berdirinya Madrasah 1.2. Visi dan Misi Madrasah 1.3. Keadaan Guru dan Peserta Didik 1.4. Keadaan Guru dan Peserta Didik 1.5. Program dan Aktivitas Madrasah dalam Pembentukan Karakter Islami 1.6. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura	K.a Madrasah, Tata Usaha Dokumen Resmi Madrasah	Studi Lapangan Observasi Wawancara
2.	Penerapan Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik	2.1. Bagaimanakah proses dalam pembentukan karakter Islami peserta didik 2.2. Siapa saja yang terlibat dalam	Ka. Madrasah WKM Kesiswaan Guru BK Guru Dokumen	Wawancara Observasi Dokumen

		<p>pembentukan karakter Islami peserta didik</p> <p>2.3. Bagaimana peran dan keterlibatan Kepala Madrasah, guru, dan pegawai</p>	Resmi madrasah	
3.	Target Tujuan yang akan di capai oleh Madrasah dari Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik	<p>5.1 Apa yang menjadi tujuan utama dari pembentukan karakter Islami Peserta didik</p> <p>5.2 Adakah Reward (penghargaan) bagi peserta didik yang berhasil membentuk karakter Islami</p> <p>5.3 Apakah pembentukan karakter Islami yang di terapkan mampu menunjang prestasi peserta didik</p>	<p>Ka. Madrasah WKM Kesiswaan Guru BK Guru</p>	<p>Wawancara Observasi Dokumen</p>
4.	Kendala dan solusinya dalam pembentukan karakter Islami	4.1. Apa yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter Islami	<p>Ka. Madrasah Kesiswaan Guru BK</p>	<p>Wawancara Observasi Dokumen</p>

	peserta didik	<p>peserta didik dan apa solusinya?</p> <p>4.2. Apakah orang tua juga di libatkan dalam pembentukan karakter Islami peserta didik?</p> <p>4.3. Apakah latar belakang peserta didik juga menjadi alasan kendala dalam pembentukan karakter Islami dan bagaimana solusinya?</p>	Guru	
--	---------------	---	------	--

Lampiran II

Contoh Panduan dan Catatan Observasi

Hari/Tanggal :

Tempat Pengamatan :

Objek yang Diamati :

Waktu Pengamatan :s/d.....WIB

No.	Aspek-Aspek yang Diobservasi	Deskripsi Observasi	Catatan Refleksi
1.	Jam masuk belajar Peserta didik		
2.	Kegiatan Awal Peserta Didik		
3.	Kegiatan awal peserta didik di dalam kelas sebelum proses belajar mengajar berlangsung		
4.	Keadaan peserta didik waktu proses kegiatan belajar mengajar		
5.	Pembentukan karakter Islami Peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar		

Lampiran III

Kisi-Kisi Dokumen

No.	Tipe Dokumen	Jenis Dokumen	Digunakan Untuk
1.	Dokument Resmi SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura	<ul style="list-style-type: none"> Buku profil SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura Statistik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura Dokument BK SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura 	<ul style="list-style-type: none"> Mendapatkan data tentang sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura, visi dan misi, sarana dan prasarana, serta strukttur organisasi SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura Mendapatkan data tentang jumlah guru dan peserta didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura Memproleh catatan peserta didik yang melanggar tata tertib/disiplin di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura Tahun Ajaran 2017-2018.

Lampiran IV

Pedoman Wawancara dengan Kepala SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura

Hari/Tanggal :

Informan yang Diwawancarai:

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara :s/d..... WIB

Aspek-Aspek yang di wawancarakan	Deskripsi/Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1	2	3
Penerapan Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik	<p>1. Sudah berapa lamakah Bapak menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura ini?</p> <p>2. Bagaimanakah kegiatan dalam pembentukan karakter Islami di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p> <p>3. Bagaimana upaya yang di lakukan dalam mewujudkan pembentukan karakter Islami peserta didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p> <p>4. Siapa sajakah yang terlihat dalam proses mewujudkan pembentukan karakter Islami peserta didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p> <p>5. Adakah hukuman (<i>punishment</i>) bagi setiap peserta didik yang melanggar di siplin peserta didik</p>	

	<p>di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p> <p>6. Adakah hadiah/penghargaan (<i>reward</i>) bagi peserta didik yang paling disiplin di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p>	
<p>Target/tujuan yang akan di capai oleh Madrasah dari Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik</p>	<p>1. Apa yang menjadi tujuan utama dari pembentukan karakter Islami peserta didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p> <p>2. Apakah pembentukan karakter Islami yang di terapkan Madrasah membawa perubahan tingkah laku yang lebih baik terhadap diri peserta didik baik dari lingkungan SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura ini maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat?</p> <p>3. Apakah pembentukan karakter Islami yang diterapkan mampu menunjang prestasi peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p> <p>4. Apakah pembentukan karakter Islami peserta didik yang di terapkan di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura sudah dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan tujuannya?</p>	

<p>Kendala dan solusinya dalam pembentukan karakter Islami peserta didik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter Islami peserta didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura dan apa solusinya? 2. Adakah guru yang tidak peduli terhadap pembentukan karakter Islami SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura dan apabila ada apa solusinya? 3. Apakah orang tua juga di libatkan dalam pembentukan karakter Islami peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura dan jika tidak ada apa solusinya? 4. Apakah latar belakang kehidupan orang tua peserta didik juga menjadi alasan kendala dalam pembentukan karakter Islami peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura dan jika ya apa solusinya? 5. Apakah kondisi dan letak Madrasah juga menjadi kendala dalam pembentukan karakter Islami peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura ini? 	
--	--	--

Lampiran V

Panduan Wawancara dengan PKS Kesiswaan SMA Negeri 1 Model

Tanjung Pura

Hari/Tanggal :

Informan yang Diwawancarai:

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara :s/d..... WIB

Aspek-Aspek yang di wawancarakan	Deskripsi/Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1	2	3
Penerapan Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik	<p>1. Sudah berapa lamakah Bapak menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura ini?</p> <p>2. Bagaimanakah kegiatan dalam pembentukan karakter Islami di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p> <p>3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mewujudkan pembentukan karakter Islami peserta didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p> <p>4. Siapa sajakah yang terlihat dalam proses mewujudkan pembentukan karakter Islami peserta didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p> <p>5. Adakah hukuman (<i>punishment</i>) bagi setiap peserta didik yang</p>	

	<p>melanggar di disiplin peserta didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p> <p>6. Adakah hadiah/penghargaan (<i>reward</i>) bagi peserta didik yang paling disiplin di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p>	
<p>Target/tujuan yang akan di capai oleh Madrasah dari Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik</p>	<p>1. Apa yang menjadi tujuan utama dari pembentukan karakter Islami peserta didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p> <p>2. Apakah pembentukan karakter Islami yang di terapkan Madrasah membawa perubahan tingkah laku yang lebih baik terhadap diri peserta didik baik dari lingkungan SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura ini maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat?</p> <p>3. Apakah pembentukan karakter Islami yang diterapkan mampu menunjang prestasi peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p> <p>4. Apakah pembentukan karakter Islami peserta didik yang di terapkan di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura sudah dilaksanakan secara maksimal</p>	

	sesuai dengan tujuannya?	
Kendala dan solusinya dalam pembentukan karakter Islami peserta didik	<p>1. Apa yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter Islami peserta didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura dan apa solusinya?</p> <p>2. Adakah guru yang tidak peduli terhadap pembentukan karakter Islami SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura dan apabila ada apa solusinya?</p> <p>3. Apakah orang tua juga di libatkan dalam pembentukan karakter Islami peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura dan jika tidak ada apa solusinya?</p> <p>4. Apakah latar belakang kehidupan orang tua peserta didik juga menjadi alasan kendala dalam pembentukan karakter Islami peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura dan jika ia apa solusinya?</p> <p>5. Apakah kondisi dan letak Madrasah juga menjadi kendala dalam pembentukan karakter Islami peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura ini?</p>	

Lampiran VI

Panduan Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling

Hari/Tanggal :

Informan yang Diwawancarai:

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara :s/d..... WIB

Aspek-Aspek yang di wawancarakan	Deskripsi/Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1	2	3
Penerapan Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik	<p>1. Sudah berapa lamakah Bapak menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura ini?</p> <p>2. Bagaimanakah kegiatan dalam pembentukan karakter Islami di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p> <p>3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mewujudkan pembentukan karakter Islami peserta didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p> <p>4. Siapa sajakah yang terlihat dalam proses mewujudkan pembentukan karakter Islami peserta didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p> <p>5. Adakah hukuman (<i>punishment</i>) bagi setiap peserta didik yang melanggar di siplin peserta didik</p>	

	<p>di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p> <p>6. Adakah hadiah/penghargaan (<i>reward</i>) bagi peserta didik yang paling disiplin di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p>	
<p>Target/tujuan yang akan di capai oleh Madrasah dari Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik</p>	<p>1. Apa yang menjadi tujuan utama dari pembentukan karakter Islami peserta didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p> <p>2. Apakah pembentukan karakter Islami yang di terapkan Madrasah membawa perubahan tingkah laku yang lebih baik terhadap diri peserta didik baik dari lingkungan SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura ini maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat?</p> <p>3. Apakah pembentukan karakter Islami yang diterapkan mampu menunjang prestasi peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p> <p>4. Apakah pembentukan karakter Islami peserta didik yang di terapkan di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura sudah dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan tujuannya?</p>	

<p>Kendala dan solusinya dalam pembentukan karakter Islami peserta didik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter Islami peserta didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura dan apa solusinya? 2. Adakah guru yang tidak peduli terhadap pembentukan karakter Islami SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura dan apabila ada apa solusinya? 3. Apakah orang tua juga di libatkan dalam pembentukan karakter Islami peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura dan jika tidak ada apa solusinya? 4. Apakah latar belakang kehidupan orang tua peserta didik juga menjadi alasan kendala dalam pembentukan karakter Islami peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura dan jika ya apa solusinya? 5. Apakah kondisi dan letak Madrasah juga menjadi kendala dalam pembentukan karakter Islami peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura ini? 	
--	--	--

Lampiran VII

Panduan Wawancara dengan Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura

Hari/Tanggal :

Informan yang Diwawancarai:

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara :s/d..... WIB

Aspek-Aspek yang di wawancarakan	Deskripsi/Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1	2	3
Penerapan Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik	1. Sudah berapa lamakah Bapak menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura ini? 2. Bagaimanakah kegiatan dalam pembentukan karakter Islami di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura? 3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mewujudkan pembentukan karakter Islami peserta didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura? 4. Siapa sajakah yang terlihat dalam proses mewujudkan pembentukan karakter Islami peserta didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura? 5. Adakah hukuman (<i>punishment</i>) bagi setiap peserta didik yang	

	<p>melanggar di disiplin peserta didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p> <p>6. Adakah hadiah/penghargaan (<i>reward</i>) bagi peserta didik yang paling disiplin di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p>	
<p>Target/tujuan yang akan di capai oleh Madrasah dari Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik</p>	<p>1. Apa yang menjadi tujuan utama dari pembentukan karakter Islami peserta didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p> <p>2. Apakah pembentukan karakter Islami yang di terapkan Madrasah membawa perubahan tingkah laku yang lebih baik terhadap diri peserta didik baik dari lingkungan SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura ini maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat?</p> <p>3. Apakah pembentukan karakter Islami yang diterapkan mampu menunjang prestasi peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura?</p> <p>4. Apakah pembentukan karakter Islami peserta didik yang di terapkan di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura sudah dilaksanakan secara maksimal</p>	

	sesuai dengan tujuannya?	
Kendala dan solusinya dalam pembentukan karakter Islami peserta didik	<p>1. Apa yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter Islami peserta didik di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura dan apa solusinya?</p> <p>2. Adakah guru yang tidak peduli terhadap pembentukan karakter Islami SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura dan apabila ada apa solusinya?</p> <p>3. Apakah orang tua juga di libatkan dalam pembentukan karakter Islami peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura dan jika tidak ada apa solusinya?</p> <p>4. Apakah latar belakang kehidupan orang tua peserta didik juga menjadi alasan kendala dalam pembentukan karakter Islami peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura dan jika ia apa solusinya?</p> <p>5. Apakah kondisi dan letak Madrasah juga menjadi kendala dalam pembentukan karakter Islami peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura ini?</p>	

Lampiran VIII

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini orang tua dari:

Nama :

Kelas :

Alamat :

Dengan ini menyatakan:

1. Bersedia **Membimbing** anak saya untuk memenuhi peraturan dan tata tertib Madrasah dan apabila anak saya melanggar tata tertib tersebut, maka saya bersedia menerima **Sanksi** dari Madrasah.
2. Siap bekerja sama meningkatkan kualitas pendidikan di masyarakat.
3. Bekerja sama membimbing peningkatan amal ibadah anak saya dengan metode **Pembiasaan** di rumah membentuk perilaku **Akhlakul Karimah**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui,

Medan.....

Kepala SMA Negeri 1 Tanjung Pura

Yang membuat pernyataan

Drs. Syafruddin

(.....)

Nip: 19660525 199303 1 006

(orang tua siswa)

**GAMBAR WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI
1MODEL TANJUNG PURA**





**GAMBAR WAWANCARA DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DAN SOSIOLOGI SMA NEGERI 1 MODEL TANJUNG PURA**





**GAMBAR WAWANCARA DENGAN GURU PNDIDIKAN AGAMA
ISLAM DAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 MODEL TANJUNG
PURA**



**WAWANCARA DENGAN GURU BAHASA INDONESIA DAN BAHASA
INGGRIS SMA NEGERI 1 MODEL TANJUNG PURA**



**WAWANCARA DENGAN GURU SOSIOLOGI DAN PESERTA DIDIK DI
SMA NEGERI 1 MODEL TANJUNG PURA**





**GAMBAR SEKOLAH SMA NEGERI 1 MODEL TANJUNG PURA
KABUPATEN LANGKAT**

